

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di negara sedang berkembang, kota mengalami penambahan jumlah penduduk dengan sangat pesat, hal ini diakibatkan oleh adanya migrasi atau berpindahnya penduduk dari desa ke kota yang tidak terkendali. Alasan utama perpindahan ini adalah faktor ekonomi, mereka menganggap bahwa prospek ekonomi di perkotaan lebih baik dibandingkan di desa. Adapun dampak yang ditimbulkan dari migrasi itu antara lain kemiskinan, terjadinya kesenjangan sosial ekonomi antara kaum miskin kota dengan kaum kaya kota yang memiliki kemewahan, dan dampak yang bisa kita lihat dan sering kita temui di kota-kota besar adalah munculnya perkampungan kumuh yang merupakan tempat tinggal bagi kaum miskin kota.

Mereka yang datang ke kota tanpa memiliki bekal keterampilan yang memadai hanya akan menjadi tuna karya di kota. Walaupun mereka bekerja biasanya hanya menjadi buruh serabutan, pengemis, pengamen, pemulung dan bahkan ada juga yang pada akhirnya menjadi penjahat di kota. Akibat persaingan yang ketat dalam memperoleh pendapatan serta minimnya lapangan kerja memunculkan pula pengangguran yang pada gilirannya melahirkan pekerjaan tidak terhormat.

Pengamen jalanan adalah fenomena yang mulai dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Modernisasi dan industrialisasi sering

kali dituding sebagai pemicu, diantara beberapa pemicu yang lain, perkembangan daerah perkotaan secara pesat mengundang terjadinya urbanisasi dan kemudian komunitas-komunitas kumuh atau daerah kumuh yang identik dengan kemiskinan perkotaan.

Banyak cara telah dilakukan baik oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah dan juga individu-individu pemerhati kemiskinan dan permasalahannya untuk mengatasinya seperti transmigrasi penduduk dari daerah padat ke daerah yang masih jarang penduduknya, penanggulangan bertambahnya penduduk dengan program Keluarga Berencana (KB), dan lain-lain. Semua itu ternyata belum berhasil, dan bahkan pemerintah terkesan tidak serius dalam menghadapi fenomena tersebut. Semua itu berdasarkan pada kenyataan di lapangan memang fenomena itu tidak berkurang tetapi justru semakin banyak.

Kajian sosial pada pengamen jalanan membuktikan bahwa layanan harus berpusat atau berbasis pada keluarga tugas utama anak adalah sekolah dan bermain. Melalui penguatan ketahanan ekonomi keluarga diharapkan anak dapat besekolah dan memperoleh kembali pendidikan yang lebih baik, layaknya anak-anak yang hidup normal lainnya.

Fenomena ini juga terjadi di Kota Pangkep, di pinggir jalan, di rumah-rumah warga, di taman kota, dan tempat lain sering kita jumpai pengamen jalanan. Akan tetapi kegiatan pengamen jalanan di Kota Pangkep berbeda di wilayah lain, seperti yang kita ketahui pengamen jalanan itu merupakan sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi keluarganya rendah

atau anak yang berasal dari keluarga yang hidup atau tempat tinggalnya memang di jalanan.

Berdasarkan observasi awal bahwa di Kota Pangkep terdapat kelompok pengamen jalanan yang berbeda dengan pengamen jalanan yang ada di wilayah lain. Kelompok pengamen jalanan ini bukan hanya dikalangan masyarakat miskin tetapi di dominasi oleh masyarakat menengah ke atas, mereka berasal dari keluarga mampu, berlatar pendidikan S1 7 orang, dan 2 orang berstatus pendidikan S2 yang berprofesi sebagai dosen. Mereka hanya mengamen pada malam hari di Jalan Sultan Hasanuddin disekitar bambu runcing di Kota Pangkep.

Kegiatan kelompok pengamen jalanan di Kota Pangkep merupakan salah satu bentuk perilaku sosial dengan mengharapkan dapat memberikan perubahan bagi masyarakat miskin terutama masa depan anak jalanan yang telah putus sekolah dan tingkat pendidikannya rendah. Mereka mengamen bukan hanya untuk kebutuhan pribadinya, melainkan hasil mengamen di peruntukkan untuk menyediakan sarana pendidikan bagi anak jalanan. Mereka menyediakan sekolah musik dan sekolah alam, dengan hasil mengamennya mereka membelikan alat musik satu persatu kemudian, mereka melatih anak jalanan bermain musik. Sedangkan sekolah alam tujuannya untuk membina, mendidik anak jalanan yang ada di Pangkep agar patuh terhadap orangtuanya dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh sekelompok anak jalanan bagi warga miskin/anak jalanan yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti dan penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam

mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal di Kota Pangkep berfungsi mengembangkan potensi anak jalanan sebagai anak didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap kepribadian profesional.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian : **“Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan Dalam Menyediakan Sarana Pendidikan Di Kota Pangkep”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diteliti berkaitan dengan Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan Dalam Menyediakan Sarana Pendidikan di Kota Pangkep yaitu dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakansarana pendidikan di Kota Pangkep?
3. Bagaimana proses pendidikan yang dilakukan kelompok pengamen jalanan dalam mendidik anak jalanan di Kota Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakansarana pendidikan di Kota Pangkep.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakansarana pendidikan di Kota Pangkep.
3. Untuk mengetahui proses pendidikan yang dilakukan kelompok pengamen jalanan dalam mendidik anak jalanan di Kota Pangkep.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangsih bagi peneliti tentang perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakansarana pendidikan Di Kota Pangkep serta bagi para ilmuwan dan peneliti-peneliti sosial khususnya kajian ilmu sosiologi.

2. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi dasar pengambilan keputusan pengajaran yang tepat melalui interaksi yang baik antar masyarakat kota pangkep dan pengamen jalanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Perilaku Sosial

Teori *behavioral sociology* dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor.¹ Akibat-akibat tingkahlaku diperlakukan sebagai *variable independen*. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkahlaku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Yang menarik perhatian *behavioral sociology* adalah hubungan historis antara akibat tingkahlaku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku yang terjadi sekarang. Konsep dasar *behavioral sociology* adalah ganjaran (*reward*). Tidak ada sesuatu yang melekat dalam objek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkahlaku tidak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau

¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hlm. 73.

memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang.

Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif seperti perlakuan yang kasar dari orangtua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.

2. Perilaku

a. Konsep Perilaku

Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang nampak dan perilaku yang tidak nampak, demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut disamping aktivitas motoris juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif.

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh stimulusnya dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristik.

Perilaku adalah suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan bermacam-macam bentuk, yang pada hakekatnya digolongkan menjadi 2, yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkret) dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata atau (konkret). Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Sehingga dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula.

b. Jenis Perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi 2 yaitu:

1. Perilaku Alami ialah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleksi-refleksi dan insting. Perilaku refleksi atau perilaku alami merupakan perilaku yang terjadi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme bersangkutan. Reaksi atau perilaku ini terjadi dengan sendirinya secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak.
2. Perilaku Oporan ialah perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran otak. . Dalam kaitan ini, stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis.²

²Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 17

c. Pembentukan Perilaku

Seperti telah dipaparkan di atas bahwa perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari, berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

Walgito mengemukakan tiga cara membentuk perilaku antara lain:

- a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan
Salah satu cara pembentukan perilaku dapat di tempuh dengan kebiasaan, dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian
Disamping pembentukan perilaku dengan kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian. Cara ini berdasarkan teori belajar kognitif yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model
Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang berbicara bahwa orang tua sebagai contoh untuk anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh.

3. Perilaku Sosial

a. Konsep perilaku sosial

Sebagai makhluk sosial, individu akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil dari peristiwa tersebut adalah perilaku sosial.³

Perilaku merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang

³Bimo Walgito, Op. Cit. hlm. 18.

yang melakukannya sedangkan sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yakni bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain. Dapat diartikan juga sikap dimana kita saling membutuhkan orang lain.

Sejalan dengan hal di atas banyak pengertian perilaku sosial seperti yang dikemukakan oleh para ahli. “perilaku sosial menunjukkan terdapatnya tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial atau kemampuan untuk menjadi orang bermasyarakat”⁴. “perilaku sosial sebagai tingkah laku yang dipengaruhi oleh hadirnya orang lain, tingkah laku kelompok, atau tingkah laku yang ada di bawah kontrol masyarakat”⁵. Lebih jelasnya, “perilaku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu yangdikehendaki oleh masyarakat”⁶. Dengan demikian maka tidak dapat dihindarkan bahwa perilaku sosial muncul pada situasi-situasi terjadinya interaksi sosial dalam upaya menyesuaikan dirinya dalam suatulingkungan.Selanjutnya,“perilaku sosial adalah suatu perbuatan atau tingkahlaku yang ditampilkan oleh individu dalam situasi sosial dengan teman sebaya baik individual maupun kelompok”⁷.

Dari beberapa pendapat tersebut, perilaku sosial dapat diartikan sebagai segala tingkah laku atau aktivitas yang ditampakkan oleh individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan. Dalam interaksi tersebut terdapat proses saling

⁴E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 250

⁵Maryana, *Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar*, (Bandung: Skripsi pada PPB UPI, 2006), hlm.19

⁶Sarlito, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 17

⁷Dian Sobariah, *Kecenderungan Perilaku Sosial Siswa Di Sekolah Ditelaah Dari Pola Asuh Orang Tua*,(Bandung: Skripsi Sarjana Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, 2005), hlm. 21

merespon, saling mempengaruhi, serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Individu harus mampu menyesuaikan diri dengan beragam lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

b. Karakteristik Perilaku Sosial Remaja

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan perilaku seperti orang dewasa. Oleh karena itu ada sejumlah perilaku sosial yang sering ditunjukkan dalam kehidupan dalam kesehariannya.

”karakteristik perilaku sosial remaja adalah; a) berusaha mencari pergaulan b) adanya upaya memilih nilai-nilai social c) meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis”⁸.

c. Pembentukan Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu :⁹

- a. Perilaku dan karakteristik orang lain
Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh dengan perilaku seperti itu.

⁸Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 91

⁹Rusli Ibrahim, *Landasan Psikologi Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjen Olahraga Depdiknas, 2001), hlm. 29

Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial seseorang karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan

- b. Proses kognitif
Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.
- c. Faktor lingkungan
Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.
- d. Tata budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi
Misalnya, seseorang yang berasal etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada di lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

d. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.

Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :¹⁰

- a. Kecenderungan Perilaku Peran
 - 1. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial
Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

¹⁰W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Refika Aditama, 2002), hlm. 151

2. Sifat berkuasa dan sifat patuh
Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.
 3. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif
Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasikan kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.
 4. Sifat mandiri dan tergantung
Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.
- b. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial
1. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.
 2. Suka bergaul dan tidak suka bergaul
Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.
 3. Sifat ramah dan tidak ramah
Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.¹¹

¹¹W.A Gerungan, Op. Cit. hlm. 152

4. Simpatik atau tidak simpatik
Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.
- c. Kecenderungan perilaku ekspresif
 1. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama)
Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.
 2. Sifat agresif dan tidak agresif
Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.
 3. Sifat kalem atau tenang secara sosial
Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.
 4. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri.
Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.¹²

e. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

Perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dibagi ke dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial dijelaskan dalam uraian berikut:

- a. Faktor internal yaitu potensi yang memang sudah ada pada diri individu yang dibawanya sejak lahir. Menurut Jusuf menyebutkan bahwa faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku sosial yaitu:

¹²W.A Gerungan, Op. Cit. hlm. 152

1. Harga diri (*self esteem*) yaitu sejauh mana individu memandang dan menghargai dirinya sendiri, sehingga ia mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Harga diri merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan individu dengan individu lain serta untuk menyesuaikan diri individu.
2. faktor kecerdasan (*intelligence*) yaitu kemampuan secara kognitif yang dimiliki oleh individu. Seseorang dapat berperilaku baik, bergaul secara efektif apabila ia memiliki inteligensi tinggi, terutama inteligensi sosial. Seseorang yang memiliki inteligensi sosial dapat bergaul secara baik dengan masyarakat. Ia mudah berkawan dan memahami hubungan manusia. Melalui kemampuan ini individu mampu menangkap pesan-pesan dari suatu perilaku serta mampu memahami perilaku sosial yang harus ditampakkan dalam melakukan hubungan sosial.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari pengalaman atau lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial antara lain sebagai berikut :
 1. Keluarga, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.
 2. Sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mandiri dan mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.
 3. Teman sebaya, dalam pergaulannya dengan teman sebaya, anak dituntut untuk mampu mengikuti apa yang menjadi aturan dalam kelompok sebayanya. Secara langsung atau tidak langsung anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh teman-temannya.
 4. Media massa, perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan di bidang teknologi memudahkan orang untuk memperoleh informasi dan komunikasi dengan cepat. Namun hal tersebut tidak hanya mempunyai dampak positif tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi -sosial remaja. Media massa berupa perangkat komunikasi seperti majalah, surat kabar, radio, televisi dan sebagainya, mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku sosial anak.¹³

¹³W.A Gerungan, Op. Cit. hlm. 154

4. Kelompok Pengamen Jalanan

a. Pengertian Kelompok

Sebagai insan yang hidup dalam suatu lingkungan, manusia tidak pernah terlepas dari kebutuhan akan orang lain, karena adanya keterbatasan dalam dirinya yang harus ditutupi dengan kehadiran orang lain. Namun, terkadang kebutuhan akan orang lain lebih disebabkan karena adanya persamaan tujuan maupun motif yang ingin dicapai. Hal tersebut menyebabkan seseorang berupaya membangun suatu ikatan untuk menyelesaikan setiap persoalannya dengan cara membangun perkumpulan yang disebut kelompok. Setiap individu di dalam kelompok akan mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk pencapaian tujuan. Sehingga berperan besar dalam memenuhi pencapaian tujuan para anggotanya.

Kelompok adalah sesuatu yang alami, karena manusia sebagai makhluk sosial akan berinteraksi satu dengan yang lain sehingga membentuk kelompok kelompok tertentu.¹⁴

Johnsonmenjabarkan tujuh definisi yang paling umum tentang kelompok yaitu:¹⁵

1. Tujuan

Kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul bersama untuk mencapai suatu tujuan. Kelompok tersebut ada untuk suatu alasan. orang membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri.

2. Ketergantungan

Kelompok dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang bergantung dalam beberapa hal. Setiap individu bukanlah kelompok sebelum ada sebuah peristiwa yang mempengaruhi mereka satu sama

¹⁴Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), Hlm. 1.

¹⁵Wildan Zulkarnain, Top. Cit

- lain. Kelompok adalah sekumpulan individu yang memiliki perasaan senasib, sehingga perasaan yang satu dapat dirasakan oleh anggota lain.
3. Interaksi antar individu
Kelompok dapat diartikan sebagai sejumlah individu yang berinteraksi satu sama lain, sehingga kelompok tidak ada sebelum ada interaksi. Kelompok adalah sejumlah individu yang melakukan komunikasi dalam jangka waktu tertentu secara langsung tanpa melalui perantara.
 4. Persepsi keanggotaan
Kelompok dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang menganggap diri mereka berada dalam suatu kelompok.
 5. Hubungan terstruktur
Kelompok diartikan sebagai sekumpulan individu yang interaksinya tersusun oleh serangkaian peran dan norma-norma.
 6. Motivasi
Kelompok dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang mencoba untuk memuaskan beberapa kebutuhan pribadi melalui kebersamaan mereka. Berdasarkan definisi ini, sekelompok orang bukanlah kelompok sebelum mereka terdorong oleh alasan pribadi untuk bergabung dalam sebuah kelompok. Orang-orang menjadi anggota kelompok untuk mendapatkan penghargaan atau untuk memuaskan keanggotaan mereka.
 7. Pengaruh yang menguntungkan
Kelompok diartikan sebagai sekelompok orang yang mempengaruhi satu sama lain. Kelompok sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dalam hal-hal tertentu sehingga setiap orang akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain.

b. Ciri-Ciri Kelompok

Shawmenjabarkan ciri-ciri kelompok sebagai berikut:

- a. Adanya persepsi tiap anggota yang didasarkan asumsi bahwa tiap orang sadar akan hubungan dengan orang lain.
- b. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- c. Adanya motivasi, dimana tiap anggota kelompok menginginkan kepuasan terhadap kebutuhannya dari kelompok yang dimasukinya.
- d. Adanya interdependensi, yaitu saling tergantung antar anggota.
- e. Adanya interaksi yang merupakan suatu bentuk aktual dari interdependensi, dimana tiap anggota saling berkomunikasi. Interaksi tersebut dapat berupa interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.
- f. Adanya organisasi, yakni kesatuan fungsi dalam mekanisme regular.¹⁶

¹⁶Wildan Zulkarnain, Op. Cit hlm. 4

c. Fungsi Kelompok

Secara umum kelompok berfungsi untuk memenuhi kebutuhan anggota agar setiap anggota relatif merasa puas, walau sebenarnya fungsi kelompok tidak hanya sebatas itu saja. Crech dan Cructhfield menguraikan fungsi kelompok sebagai berikut :

1. Fungsi kelompok sebenarnya unik, artinya cirri sekaligus fungsi dapat tergambar pada satu kelompok tertentu dengan sekaligus.
2. Fungsi kelompok merupakan accessory, artinya kelompok merupakan bingkai dari sejumlah kegiatan yang ada dalam suatu kesatuan.
3. Fungsi kelompok dominance dan belonginess, artinya sekalipun dalam kelompok terdapat kegiatan subkelompok, namun kelompok tetap dapat memelihara rasa kebersamaan dari seluruh anggota kelompoknya.¹⁷

Kartono melihat fungsi kelompok tidak sekedar dari interaksinya saja, akan tetapi lebih dalam lagi yaitu dengan penjelasan sebagai berikut:

1. wadah dan ruang psikologis kepada semua anggotanya, sehingga para anggota merasa memiliki terhadap kelompoknya.
2. Munculnya kader yang menunjukkan loyalitas dan kesetiakawanan sosial.
3. Memberikan rasa aman kepada semua anggotanya.
4. Adanya penghargaan melalui status dan peran masing-masing anggotanya.
5. Terdapat suatu tujuan ideal tertentu dari kelompok.
6. Kelompok dapat berperan sebagai wahana untuk mencapai tujuan.
7. Anggota kelompok sebagai individu merasa sebagai organ dari kelompok.¹⁸

¹⁷Sudjarwo, *Dinamika Kelompok*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), hlm. 9

¹⁸Kartini Kartono, *Psikologi Umum*,(Jakarta: PT. Gramedia, 2002), hlm. 84

d. Struktur Kelompok

Kelompok mempunyai struktur sebagaimana organisasi. Johnson mengartikan struktur kelompok sebagai pola interaksi yang stabil antara anggota kelompok yang diciptakan oleh pembagian peran dan penggabungan norma dalam kelompok. Peran dan norma tersebut merupakan struktur dasar kelompok yang membangun interaksi antar anggota dalam kelompok. Peran membagi tanggung jawab anggota, dan norma menggabungkan anggota menjadi satu kesatuan.

1. Peran menjelaskan struktur formal dalam kelompok dan membedakan satu posisi dari posisi lainnya. Secara formal, peran dapat diartikan sebagai sejumlah harapan untuk melakukan tindakan yang layak dari seorang anggota dalam suatu posisi lain yang berhubungan. Seringkali, beberapa peran diberikan dalam tindakan formal, seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan sebagainya. Peran menjamin bahwa dalam menjalankannya, setiap anggota saling berinteraksi sehingga tujuan kelompok dapat tercapai. Peran tersebut saling melengkapi, sehingga suatu peran tidak dapat tercapai tanpa adanya peran lain.
2. Norma adalah aturan atau harapan yang menentukan perilaku yang sesuai dalam kelompok, standar-standar yang digunakan anggota-anggota kelompok untuk mengatur tindakan-tindakan mereka. Norma menjelaskan bagaimana anggota kelompok bertindak atau tidak dalam berbagai situasi.¹⁹

e. Pengamen Jalanan

Definisi Pengamen itu sendiri, awalnya berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main musik, dsb) untuk mencari uang. Amen/pengamen (penari, penyanyi, atau pemain musik yang tidak bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum). Jadi pengamen

¹⁹Wildan Zulkarnain, Op. Cit. hlm. 10

itu mempertunjukkan keahliannya di bidang seni. Seorang pengamen tidak bisa dibilang pengemis, karena perbedaannya cukup mendasar. Seorang pengamen yang sebenarnya harus betul-betul dapat menghibur orang banyak dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sehingga yang melihat, mendengar atau menonton pertunjukkan itu secara rela untuk merogoh koceknya, bahkan dapat memesan sebuah lagu kesayangannya dengan membayar mahal.

Semakin hari semakin banyak pengamen jalanan yang bertambah di setiap sudut-sudut jalan, lampu merah yang ada di Kabupaten Pangkep, bahkan di setiap rumah makan mulai dari anak balita sampai yang sudah tua, dari yang di lengkapi dengan alat musik seadanya sampai yang lengkap seperti pemain band, dari yang berpenampilan kotor sampai yang rapi, dari yang suaranya fals sampai yang bagus. Lebih memprihatinkan adalah anak balita yang terpaksa dan dipaksa untuk mengamen dan semua itu diatur oleh jaringan yang memasok mereka dan setiap uang yang ada di setor kepada orang tua mereka. “Pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja sex kelas rendah.”²⁰

Fitriani “anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan dengan cara mereka sendiri bekerja sebagai pengamen, penyemir sepatu, penjual Koran, pengemis, atau bahkan melacur”.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamen adalah salah satu pekerjaan yang dilakukan anak jalanan dengan caramenyanyikan lagu

²⁰ Suswandari, *Kehidupan Anak Jalanan*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.,2000), Hlm. 20

²¹ Fitriani, *Akulturasikan Anak Jalanan*, (Jakarta: Yayasan Tazkiya, 2003), hlm. 45

baik menggunakan alat maupun tidak. Sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliranan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya, tidak atau bergantung dengan keluarga, dan mempunyai kemampuan untuk bertahan hidup di jalanan.

f. Faktor- Faktor Penyebab Munculnya Pengamen

Faktor penyebab anak jalanan bekerja sebagai pengamen dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut :

- a) Faktor Internal meliputi : kemalasan, tidak mau bekerja keras, tidak kuat mental, cacat fisik dan psikis, adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain.
- b) Faktor Eksternal meliputi:
 1. Faktor ekonomi: pengamen dihadapkan kepada kemiskinan keluarga dan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada.
 2. Faktor geografis: kondisi tanah tandus dan bencana alam yang tak terduga.
 3. Faktor sosial: akibat arus urbanisasi penduduk dari desa ke kota tanpa disertai partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
 4. Faktor pendidikan: rendahnya tingkat pendidikan dan tidak memiliki keterampilan kerja.
 5. Faktor psikologis: adanya keretakan keluarga yang menyebabkan anak tidak terurus.
 6. Faktor kultural: lebih bertendensi pasrah kepada nasib dan hukum adat yang membelenggu.
 7. Faktor lingkungan: anak dari keluarga pengamen telah mendidik anak menjadi pengamen pula.
 8. Faktor agama: kurangnya pemahaman agama, tipisnya iman dan kurang tabah dalam menghadapi cobaan hidup.²²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya pengamen adalah adanya dua faktor, yaitu intern dan ekstern dimana faktor intern antara lain kemalasan, dan bahkan kemandirian untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung dengan orang lain, dan faktor ekstern yaitu meliputi kondisi ekonomi keluarga yang lemah yang dialami oleh

²²Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 67

orang tua, kondisi kehidupan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan, kultural dan pendidikan.

g. Macam-macam Pengamen Jalanan

Pengamen ada di mana-mana mulai di perempatan jalan raya, di dalam bis kota, di rumah makan, di ruko, di perumahan, di kampung, di pasar, dan lain sebagainya. Penampilan pengamen pun macam-macam juga mulai dari tampilan yang biasa saja sampai penampilan banci / bencong, anak punk, preman, pakaian pengemis dan pakaian seksi nan minim. Pengamen terkadang sangat mengganggu ketenangan kita akan tetapi mau bagaimana lagi. Jika mereka tidak mengamen mereka mau makan apa dan daripada mereka melakukan kejahatan lebih baik mengamen secara baik-baik walaupun mengganggu.

Berikut ini adalah macam-macam pengamen :

- a. Pengamen baik adalah pengamen profesional yang memiliki kemampuan musikalitas yang mampu menghibur sebagian besar pendengarnya. Para pendengar pun merasa terhibur dengan ngamenan pengamen yang baik sehingga mereka tidak sungkan untuk memberi uang receh maupun uang besar untuk pengamen jenis ini. Pengamen ini pun sopan dan tidak memaksa dalam meminta uang.
- b. Pengamen yang tidak baik yaitu merupakan pengamen yang permainan musiknya tidak enak di dengar oleh para pendengarnya namun pengamen ini umumnya sopan dan tidak memaksa para pendengar untuk memberikan sejumlah uang. Tetapi ada juga yang menyindir atau mengeluh langsung ke pendengarnya jika tidak mendapatkan uang seperti yang diharapkan.
- c. Pengamen Pengemis yaitu pengamen tidak memiliki musikalitas sama sekali dan permainan musik maupun vokal pun sesuka hatinya/ seenak hatinya. Setelah mengamen mereka tetap menarik uang receh dari para pendengarnya. Dibanding mengamen mereka lebih mirip pengemis karena hanya bermodal dengan nekat saja dalam mengamen serta hanya berbekal belas kasihan dari orang lain dalam mencari uang.
- d. Pengamen Pemalak / Penobar Teror. Pengamen yang satu ini adalah pengamen yang lebih suka melakukan teror kepada para pendengarnya sehingga para pendengar merasa lebih memberikan uang receh daripada mereka diapa-apakan oleh pengamen tukang palak tersebut. Mereka tidak hanya menyanyi tetapi kadang hanya membacakan puisi-puisi yang menebar teror dengan pembawaan

yang meneror kepada para pendengar. Pengamen jenis ini biasanya akan memaksa diberi uang dari tiap pendengar dengan modal teror. Pengamen ini layak dilaporkan ke polisi dengan perbuatan tidak menyenangkan di depan umum.

- e. Pengamen penjahat adalah pengamen yang tidak hanya mengamen tetapi juga melakukan tindakan kejahatan seperti sambil mencopet, sambil nodong, menganiaya orang lain, melecehkan orang lain, dan lain sebagainya. Kalau menemukan pengamen jenis ini jangan ragu untuk melaporkan mereka ke polisi agar modus mereka tidak ditiru orang lain.
- f. Pengamen Cilik / Anak-Anak Pengamen jenis ini ada yang bagus tetapi ada juga yang sangat tidak enak untuk didengar. Yang tidak enak didengar inilah yang lebih condong mengemis daripada mengamen.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan terbagi di beberapa kategori, yaitu anak jalanan yang hidup dan tumbuh di jalanan, anak jalanan yang hidup dan menggelandang di jalanan tetapi secara periodik pulang dan anak jalanan yang berada di jalanan hanya untuk mencari nafkah. Sedangkan Pengamen itu sendiri adalah bagian dari anak jalanan yang terbagi menjadi enam yaitu : pengamen baik, pengamen tidak baik, pengamen pengemis, pengamen pemalak, pengamen penjahat dan pengamen cilik.

5. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana pengamen jalanan yang akan dikaji oleh peneliti, peneliti juga mengkaji akan pola interaksi yang terjadi diantara satu dengan yang lainnya. Dapat dilihat didalam penelitian terdahulu yang mana bisa dijadikan sebagai acuan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian dan dianggap relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2010:iv) dengan judul “Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen di Kawasan Simpang Lima Semarang” diperoleh hasil penelitian bahwa (a) bentuk eksploitasi yang dialami anak

²³Suswandari, Op. Cit.hlm. 21

jalan an pengamen di kawasan simpang lima kota Semarang adalah eksploitasi ekonomi. Keluarga menyuruh anak-anaknya turun ke jalan an untuk membantu memenuhi keuangan keluarga dengan cara mengamen. (b) Faktor penyebab anak jalan an yang menjadi pengamen di kawasan simpang lima di kota Semarang meliputi eksploitasi ekonomi, faktor lingkungan, teman sebaya, ketidakserasian dalam keluarga.²⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuifa (2012:v) dengan judul “Solidaritas dan Konflik antara Pengamen Jalan an di Taman Bungkul Surabaya” diperoleh hasil penelitian bahwa ada dua macam pengamen di Taman Bungkul Surabaya yaitu (1) pengamen yang terorganisir (2) pengamen yang tidak terorganisir. Selain itu, motif konflik yang sering terjadi antara pengamen yang terorganisir antara lain tentang pembagian dana pengamen, pembagian personil dan pembagian pekerjaan. Sedangkan konflik yang terjadi pada pengamen yang tidak terorganisir yaitu mengenai perebutan wilayah mengamen. Sedangkan tingkat solidaritas dan kebersamaan antar pengamen tiap-tiap pengamen sangat tinggi sehingga sudah seperti saudara sendir, dan mereka saling membantu apabila ada yang mengalami kesusahan.²⁵
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurqotimah (2003:v) dengan judul “Perilaku Keagamaan Kelompok Pengamen Jalan an Bus Kota di Terminal Tambak Osowilangun Surabaya” di peroleh hasil penelitian bahwa perilaku keagamaan

²⁴Hana Saputri. *Eksplorasi Anak Jalan an Sebagai Pengamen di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang*, di akses pada <http://lib.unnes.ac.id/3175/1/6376.pdf>, 3 Maret 2016

²⁵Lefie Yuifa, *Solidaritas Dan Konflik Antara Pengamen Jalan an di Taman Bungkul Surabaya*, di akses pada <http://digilib.uinsby.ac.id/8935.pdf>, 3 Maret 2016

kelompok pengamen jalanan dalam hal sholat dan perilaku menunjukkan sikap yang cukup baik, mengingat pandangan masyarakat selama ini terhadap mereka dan faktor penyebab yaitu pembawaan dari masing-masing pribadi yang dipengaruhi oleh latar belakang, pendidikan, daerah asal, maupun kedewasaan serta faktor lingkungan diantaranya teman-teman atau orang lain.²⁶

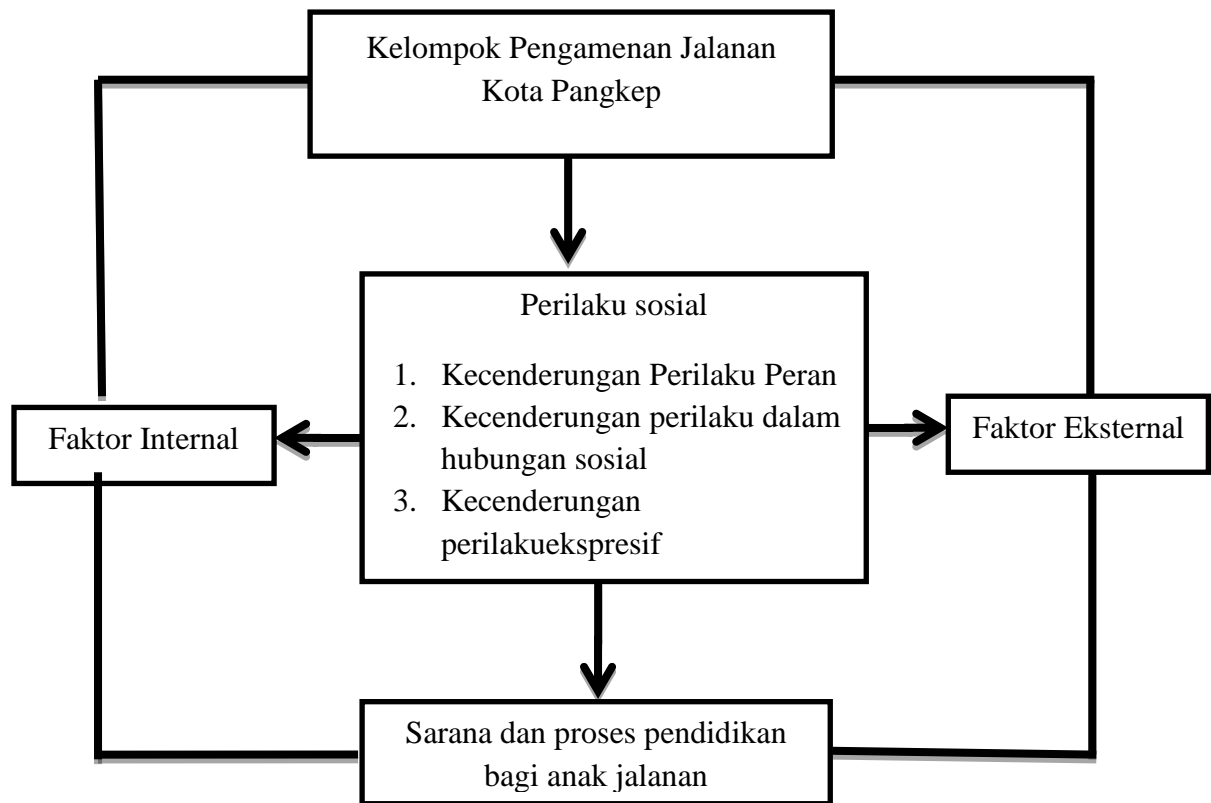
B. Kerangka Konsep

Pemuda Kota Pangkep dan anak jalanan membentuk kelompok pengamen jalan hal ini bertujuan untuk penyediaan sarana pendidikan bagi anak jalanan/ masyarakat miskin. Kegiatan pengamen jalanan dilakukan masyarakat menengah ke atas, berdasarkan hasil observasi awal bahwa pengamen jalan di Kota Pangkep bukan hanya dikalangan masyarakat miskin tetapi di dominasi oleh masyarakat menengah ke atas, selain itu pengamen jalanan juga berlatar pendidikan sarjana (S1), bahkan ada juga sudah berstatus S2. Kegiatan pengamen jalanan bertujuan untuk memberikan fasilitas pendidikan bagi anak jalanan yang tingkat pendidikannya rendah. Dengan demikian bentuk perilaku sosial sekelompok pengamen jalanan Kota Pangkep adalah sebagai berikut a) kecenderungan Perilaku Peran, b) kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, c) kecenderungan perilaku ekspresif. Bentuk perilaku sosial di atas merupakan suatu cara reaksi terhadap sesuatu perangsang tertentu dengan melihat karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku

²⁶Sitti Nurqotimah, *Perilaku Keagamaan Kelompok Pengamen Jalanan Bus Kota*, diakses pada <http://digilib.uinsby.ac.id/4483/4/Bab%201.pdf>, 3 Maret 2016

sosial kelompok pengamen jalanan di akibatkan oleh faktor internal dan eksternal suatu perilaku manusia. Kemudian dari faktor yang mempengaruhi proses kegiatan KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan di kota Pangkep yakni bagaimana KPJ membangun kualitas pendidikan melalui pembelajaran berbasis jalanan.

Dari uraian di atas dapat dilihat dari skema kerangka konsep perilaku sosial sekelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep.



Gambar 2.1. Skema kerangka konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. “penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok²⁷. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersumber dari data-data kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Sekretariat kelompok pengamen jalanan di Jalan Sultan Hasanuddin No.2 di Kota Pangkep.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya sampai pada penulisan laporan.

Pada penelitian pendahuluan, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, peneliti mengamati kebiasaan dan kegiatan kelompok pengamen jalanan di Kota Pangkep. Kemudian, pada pengembangan desain, peneliti mencoba merancang penelitian dengan menetapkan strategi yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat.

²⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 60

Observasi dan wawancara dilakukan pada saat penelitian yang sebenarnya. Di sini peneliti akan meneliti perilaku sosial kelompok pengamen jalanan terhadap anak jalanan yang terlantar dan tidak terbina dalam menyediakan sarana pendidikan secara mendalam. Setelah mengamati lebih mendalam atau secara detail, barulah peneliti melakukan wawancara dengan anggota kelompok pengamen jalanan.

Secara umum, tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini peneliti memulai menentukan masalah penelitian, dengan cara melakukan observasi dan wawancara awal kepada responden pada lokasi yang telah ditentukan di sekretariat kelompok pengamen jalanan di Jalan Sultan Hasanuddin no.2 Kota Pangkep, kemudian mengajukan judul yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dan memulai tahap penyusunan proposal.

2. Tahap penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap akhir

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data dengan prosedur yang telah ditentukan, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan atau generalisasi.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah dan bersifat penemuan. Dengan

demikian penelitian ini sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan rinci dari responden. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung biasanya diperoleh dari dokumen, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. “sampling bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya²⁸. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*”.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peran peneliti yaitu sebagai pengamat penuh dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Alat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kamera dan pedoman wawancara.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

²⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),. hlm. 97

1. Observasi

Arikunto menyatakan bahwa “observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencacatan secara sistematis”²⁹. Kegiatan observasi pada penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan mengenai perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep yaitu di perempatan lampu merah Kota Pangkep dan tempat berkumpulnya pengamen jalanan.

2. Wawancara

Kartono menyatakan bahwa “wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik”³⁰. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan terhadap apa yang akan diteliti. Sedangkan wawancara terstruktur digunakan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap.

Wawancara dilakukan di sekretariat kelompok pengamen jalanan atau tempat berkumpulnya anak pengamen jalanan dan di sekitar tempat mereka sering mengamen dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada informan yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat. Adapun informan yang akan di wawancarai oleh peneliti adalah anggota kelompok pengamen jalanan

²⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 142

³⁰Ibid, hlm. 160

yang berpendidikan terdiri dari 7 orang berstatus pendidikan S1 dan 2 orang berstatus pendidikan S2 berprofesi sebagai dosen.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan mengadakan *member chek*. “*member chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuannya *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan”³¹. Peneliti mewawancarai informan pada waktu tertentu, wawancara dilakukan di sekretariat tempat berkumpulnya anak pengamen jalanan dan tempat mereka sering mengamen. Peneliti kemudian melakukan kembali wawancara ulang, untuk mengecek wawancara yang diragukan hasilnya. Karena terkadang hasil wawancara yang dilakukan pertama kali akan berbeda dengan hasil wawancara selanjutnya, maka dilakukan *member chek*.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 373

H. Analisis Data

Patton dalam Basworimenjelaskan bahwa “analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar”³². Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan.

Tahapan dalam analisis data penelitian ini adalah *Pertama*, Mereduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan, dan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data dasar atau data mentah dari catatan informan yang memberikan informasi tentang perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan.

Kedua, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data untuk memperjelas hubungan atau gambaran yang tepat tentang keseluruhan data yang diperoleh guna mengungkap fakta tentang perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan.

Ketiga adalah penarikan kesimpulan. Didukung hasil observasi dan wawancara terhadap anggota kelompok pengamen jalanan sehingga diperoleh kesimpulan secara akurat dan dapat dipercaya mengenai perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep.

³²Sugiyono, Op.Cit. hlm. 91

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Gambaran Umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di sekitar kawasan Bambu Runcing dan Kali bersih di kota Pangkep, dimana para anggota kelompok pengamen jalanan (KPJ) mengamen hanya di kawasan ini dan juga sering menyelenggarakan event di kawasan bambu runcing dan kali bersih di Jalan Sultan Hasanuddin.

Tugu bambu runcing merupakan salah satu tugu/monumen yang dapat kita jumpai pada pusat kota pangkep, letaknya tidak begitu jauh dari jembatan kota Pangkep dan pasar sentral Kabupaten Pangkep, bambu runcing terkadang ramai di kunjungi warga saat sore dan malam hari, di tugu ini kitamenjumpai jejeran pedagang kaki lima yang mejajakan makanan, mulai dari kuliner khas pangkep (SOP saudara, Dange) dll. Dan bagi anda yang sudah berkeluarga anda pun dapat memanjakan buah hati anda dengan berbagai sarana bermain Istana Balon, dll.

Tugu bambu runcing berdiri pada tahun 1980-an, dimana sebelum dibangun tugu tersebut kawasan sekitar bambu runcing dan kali bersih merupakan pemukiman warga yang dihuni oleh warga pangkep sekitar kali bersih, dengan sarana kota seperti taman, bioskop, lapangan tennis, dll. Kali bersih pun sendiri tidak luput dari sejarah, yaitu dahulunya di zaman penjajahan kali bersih merupakan tempat permandian para tahanan.

Bambu runcing terlepas dari dahulunya yang merupakan suatu pemukiman warga, seiring dengan pergantian pemerintahan daerah kota Pangkep, rumah

warga di gusur, dan pada tahun 2004 mulailah dikelola ruang kota sekitar bambu runcing untuk dijadikan taman kota. Sejak tahun 2004 hingga kini, bambu runcing pun menjadi tempat bersantai untuk menikmati suasana kota pangkep dan tempat berdagang bagi sejumlah warga Pangkep.

2. Profil Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) Pangkep

a. Latar Belakang terbentuknya KPJ

Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) Pangkep merupakan wadah yang selama ini dipercaya untuk menaungi para musisi-musisi Indonesia dalam menuangkan bakat seni dan kreatifitasnya. KPJ Pangkep didirikan pada tanggal 28 Oktober 2008 yang diprakarsai oleh pemuda – pemudi berbakat kesenian yang merasa perlu adanya wadah yang dapat menampung kreatifitas – kreatifitas seni anak jalanan Kabupaten Pangkep yang dipandang memiliki potensi dalam bidang seni yang pada saat itu belum ada organisasi yang mewadahi.

Para Pendiri KPJ Pangkep Adalah;

- 1) Enho
- 2) Udink
- 3) ichal

b. Visi dan Misi KPJ

Visi :

- 1) Membangun kader yang punya tanggung jawab akan pembangunan bangsa dan negara dalam bentuk kreasi seni budaya.
- 2) Membentuk insan yang kritis dan memiliki cipta, rasa, dan karsa.
- 3) Membangun sarana pendidikan untuk anak-anak jalanan.

Misi :

- 1) Sebagai wadah untuk menyalurkan kreatifitas seni.
- 2) Mengarahkan dan membentuk kreatifitas seni dalam wujud yang lebih nyata.
- 3) Menjadikan seni sebagai sarana untuk membina kesadaran antar umat beragama, berorganisasi dan bermasyarakat.
- 4) Membangun daya nalar anggota untuk dapat berkreasi dalam bentuk seni.

c. Persyaratan bergabung dalam KPJ

Dalam organisasi dapat berjalan lancar dan seminimal mungkin menghadapi persoalan, maka dibuatlah beberapa peraturan oleh ketua KPJ yang disebut sebagai persyaratan tiga larangan anggota KPJ:

- 1) Tidak boleh melakukan tindak kriminal.
- 2) Tidak boleh ribut sesama teman.
- 3) Tidak boleh nyuntik (Narkoba).

d. Awal Mula Perjalanan Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) Pangkep

Mengawali kisah perjalanannya ketika roda pembangunan kota metropolitan makassar terus bergeliat dan berbenah. Pasca reformasi sekitar tahun 2000 atau dikenal sebagai tahun millenium. Makassar semakin menemukan tempat dan identitasnya dalam membangun untuk menjadi kota metropolitan terbesar indoneaia timur dan kini menuju kota dunia yang dulunya di sebut ujung pandang kemudian berubah nama menjadi makassar. Perubahan demi perubahan pasca reformasi terus dilakukan pemerintahnya pun berdampak pada kehidupan

sosial masyarakatnya. Sebuah konsekuensi yang harus diterima suka atau tidak suka ada yang baik hati harus berkorban atau dikorbankan pada setiap perubahan.

Dimulai dari infrastruktur tata ruang yang mengakibatkan banyak masyarakat pesisir dan kumuh harus menelan kekecewaan dengan kehilangan domisili dan sumber mata pencaharian. Ketika arah pembangunan kota fokus memperindah ruang hijau dan fasilitas umum terutama sepanjang pantai losari yang menjadi pusat icon kota makassar, singkatnya laguna kala itu dan anjungan pantai losari mejadi tempat sumber mata pencaharian sebagian masyarakat marginal kota yang mencoba bertahan hidup ditengah persaingan dan kerasnya kehidupan masa itu, sebut saja tukang soul sepatu, pengamen, dan penghibur hidung belang mengandalkan sumber kehidupannya dikala malam hari saat kaum menengah keatas menikmati indahnya suasana kota dan beristirahat.

Kehadiran mereka ada yang memahaminya namun sebagian besar justru menganggapnya sebuah masalah yg mengganggu kenyamanan. Sebut saja KPJ makassar yang mencoba hadir dengan folosofi kehidupan jalan dan menanamkan nilai etika pada anggotanya hadir ditengah riuh malam menghibur masyarakat kota dengan alunan musik pun harus menelan pahit kerasnya kehidupan kota. Persaingan yang tidak sehat dan konflik sosial sesama pengamen membuat KPJ memutuskan bergeser dengan memilih taman macan sebagai pusat panggung apresiasinya. Namun banyak anggota dari KPJ makassar yang memilih untuk meninggalkan kota kehidupannya mencari kota baru untuk menghindari persaingan dan mencoba peruntungan hidup dikota lain.

KPJ Pangkep Tahun 2004 menjadi tahun hijrah kawan-kawan pengamen dari Losari dan Laguna Makassar memilih untuk hijrah ke kota Pangkep dan Pare-Pare sebagai kota transit mengais rejeki mereka. Sebanyak 3 orang yang akhirnya mendirikan KPJ Pangkep pada tahun 2008 namun sayang belum terbentuk sebagai wadah komunitas yang solid. Perebutan wilayah pun kadang masih menjadi pertengkaran mereka dikamar kos yang dihuni bersama Eno, Ichal, Iwan, Eko dan Udin serta Almarhum Dhani Blues dan seiring waktu satu persatu anggota KPJ Pangkep pun ada yang berpindah ke kota satu dan kota lainnya untuk masing-masing menentukan dan mengadu nasib. Ada yang ke Pare hingga ke kota Palu dan ada juga yang telah meninggal dunia (Dhani Blues). Berjalannya waktu mereka semakin diterima dimasyarakat terlebih mereka semakin dikenal dikalangan anak muda kota Pangkep, karena kehadiran mereka turut membawa warna baru dan perkembangan musik di Pangkep dengan berbagai genre musik yang mereka miliki. Hingga mampu menyedot perhatian dan motivasi pemuda daerah ini. KPJ Pangkep dalam perjalanannya pun banyak mengalami goncangan hingga mereka yang tersisa sempat memutuskan untuk menentukan jalan masing-masing. Hingga mereka menemukan masa-masa romantisme mereka dan pada akhirnya menemukan jodohnya di kota keduanya ini. Pada akhirnya memilih menetap dan menjadi warga Pangkep, itu pun yang tersisa dan bertahan diantaranya Enho, Ical dan Udin.

KPJ Masareinkarnasi yang tetap konsisten memetik gitar, Ical yang kembali menekuni bakat *enterpreurnya* dan jiwa petualangannya, Udin yang melanjutkan pendidikannya dan memasuki dunia jurnalistik, singkatnya tahun

2011 adalah tahun dimana KPJ Pangkep kembali bangkit dari mati surinya, dengan diikuti bertambahnya anggota mereka, ketika bang Rahman Mappasesu pada tahun 2007 sempat satu panggung dengan mereka, setelah kembali ke Pangkep dan juga memutuskan bergabung. Kemudian bersamanya mengembangkan sayap KPJ menjadi komunitas penggiat film pertama di Pangkep dengan mengarang film profilnya sendiri dan membentuk *event organizer* yaitu *KPJsmartproduction*. Dengan semakin bertambahnya kekuatan mereka dari berbagai penggiat seni kampus makassar yang bergabung kembali bersama mereka menggali ide dan kreatifitas dengan mengutamakan etika, estetika dan moral anggotanya, menjadikan jalanan adalah kehidupan dan tempat belajar maka KPJ pangkep menjadikan ruang publik dan fasilitas umum adalah sebagai ruang belajar mereka tentang kehidupan, belajar tentang estetika, etika, belajar tentang entrepreneur dan entertainment, serta tempat mengais rezki, terutama KPJ Pangkep jaga persodaraan di jalanan. Akan memberikan pendidikan dan pembelajaran berharga kepada anggota maupun kepada masyarakat tentang kehidupan yang membuat mereka belajar dan belajar, serta menjadikan pengalaman adalah guru paling berharga buat mereka. Tak heran jika mereka menjadikan komunitas ini sebagai sekolah alam atau kampus oleh para anggotanya, karena keinginan dan keberadaan mereka untuk diterima dimasyarakat bukan sebagai pengamen atau preman yang memaksa dan menakutkan, tetapi mereka adalah komunitas yang pusat kajian sosial dan ranah pengabdianya adalah dengan terjun langsung terlibat dan berbaur dengan masyarakat. Bentuk kehidupan dan penyimpangan yang ada dikaji dan diramu

dalam bentuk karya baik itu musik, sastra, film pendek, dan karya seni lainnya, karya dan gendre mereka sebagai bentuk kritik sosial atau sindiran di jalan yang memberikan sumbangsi, partisipasi serta masukan bagi masyarakat dan pemerintah.

e. Prestasi-Prestasi yang diraih KPJ

Beberapa prestasi yang telah ditorehkan tahun-tahun terakhir dalam kegiatan KPJ di Kota Pangkep antara lain:

- 1) Menyelenggarakan pementasan festival musik dan penghijaun "Love Greend" di lapangan cintra mas Kabupaten Pangkep tahun 2009.
- 2) Mendatangkan artis D'Masiv dalam acara "Pangkep *One Day Fest*" tahun 2010.
- 3) Bintang tamu pada acara pentas seni di sekolah dan kampus di Kabupaten Pangkep tahun 2011-2012.
- 4) Gelar pementasan seni teater "Indonesia Berjabat" untuk korban torikara di Tugu Bambu Runcing Kabupaten Pangkep tahun 2015.
- 5) Konser amal "*Pray For Mandalle*" untuk korban Bencana Angin Putting Beliung tahun 2015.

Tabel 4.1 Daftar Anggota KPJ Pangkep

No.	Nama Anggota	Usia	Status	Pekerjaan	Agama
1.	Abdul Rahman S.Pd, M.Pd	33	Kawin	Dosen	Islam
2.	Saharuddin S.H	31	Kawin	Wartawan	Islam
3.	Muh. Syahril S.H	30	Kawin	Pegawai swasta	Islam
4.	Risman	27	Belum kawin	Wiraswasta	Islam
5.	Sriwahyuni S.E	28	Kawin	Pegawai swasta	Islam
6.	Fuji Harianto	27	Kawin	Wiraswasta	Islam
7.	Andi Abdillah, S. Pd. I, M.Pd	35	Kawin	Dosen	Islam
8.	Zul Kifli	25	Belum kawin	Wiraswasta	Islam
9.	Andi Mappanyukki S. E	30	Kawin	Pegawai swasta	Islam
10.	Fandi	25	Belum kawin	Wiraswasta	Islam
11.	Ihwan Jamil S.Pd.I	28	Kawin	Guru	Islam
12.	Armin Amiruddin A. Md. Kep	24	Belum kawin	Mahasiswa	Islam
13.	Muh. Nur S.Kom	27	Kawin	Pegawai swasta	Islam
14.	Andi Nurjannah	26	Kawin	Pegawai swasta	Islam
15.	Zaenal	28	Belum kawin	Wiraswasta	Islam
16.	Adriadi M	29	Kawin	Pegawai swasta	Islam
17.	Nur Ainun Jariyah	24	Belum kawin	Wiraswasta	Islam
18.	Andi Asminar	21	Belum kawin	Mahasiswa	Islam
19.	Munsir	23	Belum kawin	Mahasiswa	Islam
20.	Arif Novian	23	Belum kawin	Mahasiswa	Islam
21.	Mila Karmila	20	Belum kawin	Mahasiswa	Islam
22.	Fatimah Azzahrah	20	Belum kawin	Mahasiswa	Islam
23.	Irsal S. E	32	Kawin	Wiraswasta	Islam
24.	Cindy putri anugrah	18	Belum kawin	Pelajar	Islam
25.	Muh. Cakra S. Sos	24	Belum kawin	Pegawai swasta	Islam
26.	Indrayani S.P d	25	Kawin	Guru	Islam
27.	Sucianti S.H	27	Belum kawin	Pegawai swasta	Islam
28.	Musdalifah S. Sos	33	Kawin	PNS	Islam
29.	Sabri S.H	32	Kawin	Pegawai swasta	Islam
30.	Saldi	18	Belum kawin	Pelajar	Islam
31.	Brahmana	30	Kawin	Wiraswasta	Islam
32.	Gugun Ardiansyah	17	Belum kawin	Pelajar	Islam
33.	Laode Fajar	17	Belum kawin	Pelajar	Islam
34.	Ummu Zahrah	17	Belum kawin	Pelajar	Islam
35.	Adinda Gloria DS	18	Belum kawin	Pelajar	Kristen
36.	Sri Ekawati S.Pd	26	kawin	Guru	Islam
37.	Fajrie Dwi Putra H, A.Md. Kep	24	Belum kawin	Pegawai klinik	Islam
38.	Aldi	20	Belum kawin	Mahasiswa	Islam
39.	Wahyu Pratama	22	Belum kawin	Mahasiswa	Islam
40.	Clara Paseru	22	Belum kawin	Mahasiswa	Kristen
41.	Tri Suzanti	22	Belum kawin	Mahasiswa	Islam

Sumber: Sekretariat KPJ, 2016

Tabel 4.2 Daftar anak didik pada sekolah alam dan musik

No .	Nama Peserta Didik	Usia	Status pendidikan	Kelas
1.	Tenri Ona	10	Sekolah	4 (SD)
2.	Agung Harmawan	10	Tidak sekolah	-
3.	Aryangsya	9	Sekolah	3 (SD)
4.	Fahcemi Firmansyah	12	Tidak sekolah	-
5.	Fani Fajriana	10	Tidak sekolah	-
6.	Farhan	11	Tidak sekolah	-
7.	Firdayanti	9	Sekolah	3 (SD)
8.	Fitriani	13	Tidak sekolah	-
9.	Herawati	10	Tidak sekolah	-
10.	Isywanda	12	Tidak sekolah	-
11.	Kurnia	9	Sekolah	3 (SD)
12.	M. Akhir Ikhwanul Ramadhan	14	Tidak sekolah	-
13.	Mardiana	11	Sekolah	5 (SD)
14.	Muh. Jufri	12	Tidak sekolah	-
15.	Muhammad fauzi	9	Sekolah	3 (SD)
16.	Muhammad Iqbal	10	Sekolah	4 (SD)
17.	Muhammad Nawawi Amir	13	Tidak sekolah	-
18.	Muhammad Rafli Basri	11	Tidak sekolah	-
19.	Nadia	10	Sekolah	4 (SD)
20.	Nirla Nadillah Salim	12	Tidak sekolah	-
21.	Nur Amaliah	14	Tidak sekolah	-
22.	Nur Anisah	11	Sekolah	5 (SD)
23.	Nur Rezki Marisa	13	Tidak sekolah	-
24.	Nur Eka Pratiwi Arman	12	Sekolah	6 (SD)
25.	Nurnamy Astuti	13	Tidak sekolah	-
26.	Rezky Aulia Amir	11	Sekolah	5 (SD)
27.	Ria Bahria	13	Tidak sekolah	-
28.	Rindiani	13	Sekolah	I (SLTP)
29.	Saswitasari	14	Tidak sekolah	-
30.	Windayani	13	Tidak sekolah	-

Sumber: Sekretariat KPJ, 2016

3. Profil Informan

Tabel 4.3 Daftar informan

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1.	Abdul Rahman S, Pd, M.Pd	33	Dosen	S2
2.	Saharuddin, SH	31	Wartawan	S1
3.	Irsal, S.E	32	Wiraswasta	S1
4.	Sri Ekawati, S.Pd	26	Guru	S1
5.	Muh. Sahril, SH	30	Pegawai swasta	S1
6.	Andi Abdillah, S.Pd,M.Pd	35	Dosen	S2
7.	Ihwan Jamil, S.Pd.I	28	Guru	S1
8.	Andi Mappanyukki, SE	30	Pegawai swasta	S1
9.	Muh. Nur S.Kom	27	Pegawai swasta	S1

Sumber: Sekretariat KPJ, 2016

Adapun karakteristik ke 9 informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Abdul Rahman S.Pd, M.Pd

Penggagas dalam menyediakan sarana pendidikan bagi anak jalanan dan putus sekolah melalui pelatihan musik dan sekolah alam melalui KPJ. Beliau adalah konsultan KPJ dan berprofesi sebagai dosen tetap di Universitas STAI Al- Azhary Mamuju. Alasan beliau bergabung dalam KPJ yaitu beliau merasa satu jiwa. Satu jiwa adalah persamaan tujuan dan perasaan sesama anggota yang ingin mendirikan dan menjalankan satu organisasi di bidang musik, sosial, dan pendidikan.

2. Saharuddin S.H

Saharuddin merupakan ketua KPJ Pangkep yang berprofesi sebagai wartawan di VE Channel TV. Beliau merupakan salah satu dari ketiga pendiri KPJ di Kota Pangkep. Alasan saharuddin mendirikan KPJ yaitu lebih pada perilaku membangun hubungan yang erat dan membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat terutama pedagang kaki lima di

bambu runcing, kelompok masyarakat, dan komunitas lain. Adapun alasan saharuddin bergabung menjadi anggota KPJ yaitu dia melihat KPJ sebagai komunitas yang lebih merakyat dan humanis, dekat dengan kehidupan masyarakat yang termarginalkan, dan dalam kegiatannya tidak mengarah pada pendekatan pragmatis dan politik praktis seperti organisasi organisasi yang kebanyakan berdiri karena kebutuhan kendaraan politik.

3. Irsal S.E

Irsal merupakan sekretaris di KPJ, beliau berprofesi sebagai wiraswasta dengan memiliki usaha cafe dan juga memiliki salah satu lapak di bambu runcing. Selain mengajar di sekolah alam, beliau juga sering mengamen di bambu runcing bersama anggota KPJ lainnya. Alasan beliau bergabung menjadi anggota KPJ yaitu beliau melihat semakin banyaknya anak jalanan yang kurang perhatian dari para petinggi-petinggi yang ada di Pangkep, maka beliau sebagai anak jalanan dan dahulu sering mengamen saat duduk di bangku persekolahan mungkin bisa memberikan perhatian kepada mereka agar bisa menambah solidaritas anak jalanan.

4. Sri Ekawati S.Pd

Sri Ekawati merupakan guru di SMP Negeri 1 Mandalle Kabupaten Pangkep, dia mengajar mata pelajaran PPKN. Dalam KPJ beliau merupakan bendahara sekaligus tim pengajar sekolah alam yang sering memberikan motivasi dan materi bela negara kepada anak didik di sekolah alam tersebut. Alasan beliau bergabung menjadi anggota KPJ yaitu beliau ingin mengembangkan potensi anak-anak di Kota Pangkep

yang putus sekolah. Beliau juga ingin berbagi ilmu melalui bentuk pengajaran informal dengan merangkul anak jalanan dan pengamen. Menurut beliau, hal ini juga merupakan bentuk partisipasi dirinya dalam masyarakat dan dunia pendidikan sebagai pengajar yang peduli akan kondisi pendidikan di Kota Pangkep.

5. Muh. Sahril S.H

Muh. Sahril merupakan pegawai swasta di PT Ujung Pandang Express. Beliau merupakan tim pengajar sekolah musik dengan sering mengadakan pengajaran privat gitar, bernyanyi bersama, dan mari belajar musik. Beliau juga sering mengamen di sekitar bambu runcing. Alasan beliau bergabung menjadi anggota KPJ yaitu ingin menyalurkan hobby dan menjalin silaturahmi serta untuk menghibur diri.

6. Andi Abdillah Tunru S.Pd. I M. Pd

Andi Abdillah Tunru merupakan penasehat KPJ yang berprofesi sebagai dosen filsafat pendidikan STAI DDI Pangkep sekaligus tim pengajar di sekolah alam yang memberikan motivasi-motivasi kepada anak didik. Alasan beliau bergabung menjadi anggota KPJ yaitu beliau melihat anggota KPJ lainnya sangatlah berjiwa sosial dan kompak dalam menjalankan organisasi ini, KPJ di anggap sebagai tempat silaturahmi bagi para anggotanya yang sibuk bekerja dengan rutinitas masing-masing setiap harinya. Dengan melihat kondisi seperti itu beliau pun memutuskan bergabung dalam KPJ.

7. Ihwan Jamil S.Pd.I

Ihwan Jamil merupakan guru seni di MA Madarasah Pangkep. Beliau merupakan pemilik dari OGI (Orang Gila Indonesia) clothes, dimana dia membuka usaha ini dan kediamannya di alamat jalan Ketemun No.3 ini menjadi sekret dari KPJ. Alasan beliau bergabung menjadi anggota KPJ yaitu menganggap bahwa musik dan mengajar adalah seni dan beliau ingin menggabungkan keduanya dalam satu ruang yang dapat membangun kreativitas dan ilmu dalam persekolahan walau berkonsep jalanan.

8. Andi Mappanyukki S.E

Andi Mappanyukki merupakan pegawai swasta di Tonasa. Beliau merupakan tim pengajar di KPJ yang sering membawakan materi sekolah alam dan sekolah musik. Alasan beliau bergabung menjadi anggota KPJ adalah untuk mejalin silaturahmi dan solidaritas.

9. Muh. Nur S.Kom

Muh. Nur merupakan pegawai swasta di Telkom. Beliau merupakan pengajar di sekolah musik dengan mengajar dram, beliau juga sering mengamen bersama anggota lain di bambu runcing. Alasan beliau bergabung menjadi anggota KPJ yaitu beliau melihat KPJ sebagai komunitas yang seru untuk menyalurkan hobby dalam bidang musik dan juga kegiatan yang KPJ laksanakan sangat bermanfaat bagi masyarakat

seperti penggalangan dana pada korban bencana alam, penyediaan sarana pendidikan bagi anak jalanan.

1. Bentuk Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan Dalam Menyediakan Sarana Pendidikan Di Kota Pangkep

Perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yakni bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain. Dapat diartikan juga sikap dimana kita saling membutuhkan orang lain. Perilaku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota masyarakat yang memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu (yang dikehendaki oleh masyarakat). Oleh karena itu, tidak dapat dihindarkan bahwa perilaku sosial muncul pada situasi-situasi terjadinya interaksi sosial dalam upaya menyesuaikan dirinya dalam suatu lingkungan.

Bentuk perilaku sosial pada masyarakat dapat dilihat pada salah satu dari empat sifat atau pola dari bentuk perilaku sosial yaitu kecenderungan perilaku peran. Dalam KPJ kecenderungan perilaku peran para anggotanya dilihat dari alasan mereka bergabung dalam KPJ dan bentuk tindakan atau perilakunya dalam menjalankan komunitas tersebut. Salah satu informan yang bernama Abdul Rahman S.Pd, M.Pd (33 tahun) menyatakan bentuk perilaku sosial KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan yakni :

“Dengan menyediakan sekolah alam yang menjadi sekolah alam pertama di kota Pangkep. Walaupun sekolah kami belum memiliki bangunan yang tetap tetapi cara kami menjalankan sekolah ini yaitu dengan mengajar di rumah singgah atau rumah satu atap yaitu sekret KPJ serta di pulau atau tempat umum seperti taman kota, bambu runcing, dll dan begitu pun dengan sekolah musik kami yang sudah berjalan 2 tahun. Penyediaan fasilitas sekolah seperti alat musik yang kami sediakan ataupun kebutuhan sekolah lain seperti buku, pensil, polpen, yang semua itu dibeli oleh uang

hasil ngamen dan penggalangan dana dari KPJ”. (Wawancara, 15 April 2016).

Sama halnya dengan Abdul Rahman, S.Pd, M. Pd yang diungkapkan oleh Irsal S.E (32 tahun) bahwa:

“Kami para KPJ Pangkep tidak terlalu meko-meko(aneh-aneh), kami memberikan pendidikan kepada anak-anak dengan ikhlas atau sukarela”.(Wawancara, 16 April 2016)

Sependapat dengan Irsal S.E, Muh. Sahril S.H (30 tahun) menyatakan bahwa:

“kami hanya membuat pendidikan non formal, berbagi pengalaman, ilmu pengetahuan kepada anak-anak ini”. (Wawancara, 17 April 2016)

Penyediaan sarana pendidikan oleh anggota KPJ adalah penyediaan sekolah alam dan musik yang dilaksanakan dengan memanfaatkan ruang kota yang ada atau tempat wisata di Kota Pangkep dengan sukarela tanpa dipungut biaya. Bentuk perilaku sosial KPJ dalam penyediaan sekolah oleh KPJ juga mengajarkan berbagai aspek ilmu pengetahuan dan pengembangan diri sebagai bahan ajarnya. Dan juga berbagai bentuk perilaku dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh KPJ. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu informan dari hasil wawancara yang bernama Ihwan Jamil S.Pd.I (28 tahun) menyatakan bahwa :

“Kalau soal perilaku kami dek para anggota KPJ tidak hanya pada penyediaan sarana pendidikan tapi kami juga sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial lainnya seperti bulan kemarin terjadi kebakaran di daerah sana toch, kami turun langsung melibatkan diri membantu masyarakat dalam kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana alam, bakti sosial dan konser amal. Namun, kami tetap fokus dalam penyediaan sarana pendidikan bagi anak jalanan karena itu termasuk visi kami yang ketiga dalam KPJ”. (Wawancara, 18 April 2016)

Segala bentuk perilaku sosial KPJ adalah untuk memenuhi fasilitas ruang sekolah yang digagasnya dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan sosial, KPJ tetap fokus dalam mengikat dan menghimpun masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendanaan sekolah yang dibangun oleh KPJ. Kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh KPJ merupakan salah satu bentuk perilaku sosial KPJ dalam mengajarkan anak didiknya suatu rasa kepedulian sosial. Hal ini dikemukakan oleh Saharuddin S.H (31 tahun) bahwa :

“Melibatkan diri dalam kegiatan - kegiatan sosial, penggalangan dana, bakti sosial, dan pendampingan masyarakat, korban bencana, masyarakat marginal. Menjadikan KPJ menjadi sekolah alam buat anggotanya bertujuan untuk menjadi sarana pembelajaran bagi anggota untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka. Menggembleng rasa percaya diri dan rasa sosial dalam diri anggota, mendidik anggota melihat kebawah, peduli, peka terhadap kehidupan disekitarnya. Menjauhkan dan mengajak anggota menjauhi perilaku negatif dan menyimpang anggota terutama narkoba dan kriminalitas”. (Wawancara, 18 April 2016)

Sesepakat dengan Saharuddin, SH, Muh. Nur S.Kom (27 tahun) menyatakan bahwa :

“kami tiap malam mengumpulkan dana untuk penyediaan sarana pendidikan melalui mengamen. Jadi tiap malam selesai shalat magrib kami kumpul di tempat ini dan waktu ngamennya itu biasanya selesai shalat isya. Dan kalau kami mengamen kita tidak pernah memaksakan pengunjung untuk memberikan kami uang jadi seikhlasnya saja”. (Wawancara, 19 April 2016)

Sesepakat dengan Muh. Nur, S.Kom, Andi Mappanyukki S.E (30 tahun) menyatakan bahwa :

“Sebenarnya bentuk perilaku kami anggota KPJ bukan hanya berfokus dalam hal penyediaan pendidikan tetapi kami juga berbaur dengan masyarakat, dimana kami melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti tahun kemarin kami mengadakan konser amal dan penggalangan dana untuk korban bencana alam, bakti sosial, penghijauan, dan festival musik di sekolah-sekolah dan kampus”. (Wawancara, 19 April 2016)

Hal yang sama diungkapkan oleh Sri Ekawati S.Pd (26 tahun) bahwa :

“Meskipun kami para anggota KPJ mempunyai profesi dan pekerjaan serta gaji yang tetap, namun kami masih peduli dengan kondisi anak-anak ini maka dari itu kami membuat komunitas yang berbasis musik dan pendidikan dengan bekerja sama membangun komunitas ini dengan bentuk perilaku sosial yang kami lakukan yaitu organisasi struktural dan kegiatan sosial pendidikan seperti mengamen untuk penyediaan sekolah alam yang kami bentuk. Kegiatan lainnya seperti penggalangan dana dan event-event kebangsaan yang baru dilakukan beberapa waktu yang lalu padahari kebangkitan nasional, donor darah dan penghijauan, penggalangan dana untuk korban bencana alam, mengisi event musik di Kota Pangkep dan privat musik di sekolah-sekolah”. (Wawancara, 20 April 2016)

Adapun pendapat dari informan Andi Abdillah Tunru S.Pd, M.Pd (35 tahun) menyatakan bahwa :

“Kalau masalah perilaku KPJ itu mungkin sama dengan pemerintah. Namun, kami kan bukan dari birokrasi, kami bukan dari struktural pemerintahan yang harus memenuhi syarat-syarat mendiknas tapi kami hanya mengekor sesuai dengan kalender pendidikan termasuk kalau sarana kami masih menempel dimana saja, dimana pun kami bisa mengajar, dimana pun kami bisa memberikan ilmu kepada adik-adik yang mau menerimanya”. (Wawancara, 21 April 2016)

KPJ dengan visi misi pendidikan dan sosialnya membangun komunitas dengan konsep sebagai fasilitator dalam membantu pemda Pangkep dalam menyediakan sarana pendidikan. Serta dalam kepedulian sosial yang tinggi mampu membantu dan mengajarkan anak didiknya konsep belajar dari masyarakat.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan Dalam Menyediakan Sarana Pendidikan Di Kota Pangkep

Perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial tersebut dibagi ke dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor

internal KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan yaitu dipengaruhi oleh faktor pendorong yang melatarbelakangi KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep. Faktor yang mendorong KPJ menyediakan sarana pendidikan dikatakan oleh salah satu informan bernama Abdul Rahman S.Pd, M.Pd (33 tahun) bahwa:

“Kalau saya pribadi waktu liat ki anak-anak ini langsung memang tersentuh dari dalam dan bertekad keras ingin menyediakan sarana untuk anak-anak ini. Kami di KPJ juga mau liat anak-anak ini dapat mandiri dengan memiliki keterampilan dan bakat melalui pelatihan-pelatihan musik yang kita ajarkan setiap minggunya”. (Wawancara, 15 April 2016)

Sependapat dengan Abdul Rahman S.Pd,M.Pd, Saharuddin S.H (31 tahun)

menyatakan bahwa :

“kami ingin anak yang tidak bersekolah atau bahkan putus sekolah dapat mengembangkan bakat dan keterampilan dengan adanya sekolah yang kami sediakan”. (Wawancara, 18 April 2016)

Sependapat dengan Saharuddin S.H, Sri Ekawati S.Pd (26 tahun)

menyatakan bahwa :

“Kita ingin anak-anak ini bisa merasakan sekolah walaupun bukan sekolah formal toch, yang penting ada kegiatannya lah untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya daripada mereka hanya menghabiskan waktunya di jalanan saja mending kita mengajak mereka agar mau diajar oleh kami walaupun keterbatasan ilmu yang kami miliki tapi kami berusaha mengajar mereka dengan baik”.(Wawancara, 20 April 2016)

Rasa kepedulian dan keinginan para anggota KPJ untuk membantu anak-anak yang putus sekolah dengan menyediakan sarana pendidikan berupa sekolah non formal adalah faktor pendorong KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep. Banyak faktor yang mendorong anggota KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep baik faktor pribadi ataupun

faktor dalam visi dan misi KPJ secara organisasi. Tetapi satu hal yang ingin dibangun oleh KPJ adalah KPJ ingin membangun dan memajukan generasi muda agar mampu berpikir arif dan bijaksana agar menjadi pribadi yang maju. Hal ini sesuai dengan pendapat Andi Abdillah Tunru S.Pd.I M.Pd (35 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Kita di KPJ itucuma ingin melihat generasi muda ke depan agar supaya jangan menjadi orang yang suka menbodoh-bodohi orang lain orang yang terlalu mencintai uang yang nantinya hanya menjadi penghancur generasi”.(Wawancara, 21 April 2016)

Sependapat dengan Andi Abdillah Tunru S.Pd. I, M. Pd, Muh. Sahril S.H (30 tahun) menyatakan bahwa :

“kita ingin berbagi sama saudara-saudara kita yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal,kayak di SD tidak sempat, SMP, SMA sampai kuliah dan itu ji mungkin kita mau berbagi bahwa menempuh pendidikan pintar dan mengetahui banyak hal tidak mesti sekolah kalau memang tidak mampu, tapi sekolah pendidikan formal itu penting tapi kalau tidak ada kesanggupan'ta tidak ada biaya'ta mau mi di apa toh dan teman-teman KPJ mungkin hadir punya cita-cita, punya harapan untuk berbagi sama mereka yang tidak sanggup”.(Wawancara, 17 April 2016)

Sependapat dengan Muh. Sahril, SH, Andi Mappanyukki S.E (30 tahun) menyatakan bahwa :

“Awalnya kami kasihan lihat ki ini anak yang seharusnya sekolah tetapi malah bekerja kasian untuk keluarganya oleh karena itu kami tergerak untuk menyediakan sarana pendidikan non formal melalui sekolah musik dan sekolah alam yang diadakan hanya sekali seminggu”. (Wawancara, 19 April 2016)

Sependapat dengan A. Mappanyukki SE, Muh. Nur S.Kom (27 tahun) menyatakan bahwa :

“Faktor pendorongnya itu sudah luar biasa dimiliki oleh anak-anak KPJ karena niatnya untuk mencerdaskan anak-anak bangsa sudah luar biasa sekali dan bersama-sama ingin membangkitkan generasi khususnya anak-anak yang putus sekolah”. (Wawancara, 19 April 2016)

Memajukan dan membangkitkan generasi anak yang putus sekolah melalui pendidikan non formal agar karakter bangsa dapat dibangun. Banyaknya anak yang putus sekolah di Pangkep menjadikan salah satu faktor yang mendorong anggota KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu informan .Irsal S.E (32 tahun) menyatakan bahwa :

“karena banyaknya anak-anak yang putus sekolah dan hampir tidak sekolah”. (Wawancara, 16 April 2016)

Sependapat dengan Irsal SE, Ihwan Jamil S.Pd. (28 tahun) menyatakan bahwa :

“Karena kami ingin melihat anak-anak pangkep yang tidak bersekolah dapat bersekolah yang diajarkan oleh anggota KPJ, kami juga memiliki tujuan untuk membantu Pemda kota Pangkep untuk mengurangi tingkat anak yang kurang pendidikannya”.(Wawancara, 18 April 2016)

Penyediaan sarana pendidikan oleh anggota KPJ adalah untuk membantu anak-anak yang putus sekolah dan mengurangi tingkat anak putus sekolah yang ada di Kota Pangkep.

Beberapa Alasan KPJ menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep didasarkan atas rasa kepedulian terhadap kondisi anak jalanan yang ada di kota Pangkep. Alasan para anggota KPJ terdiri dari beberapa alasan kemanusiaan. Alasan-alasan ini tentu muncul akibat adanya perhatian dari KPJ terhadap kemajuan pendidikan bagi anak-anak kota Pangkep. Alasan ini salah satunya diungkapkan oleh Abdul Rahman S.Pd,M.Pd (33 tahun) bahwa:

“Alasannya simple sekali yah saya cuman maumelihat kemajuan anak bangsa menjadi lebih baik lagi”. (Wawancara, 15 April 2016)

Sependapat dengan Abdul Rahman S.Pd,M.Pd, Saharuddin S.H (31 tahun)

menyatakan bahwa :

“Yah, karena kami prihatin melihat kondisi anak-anak yang seharusnya sekolah tetapi mereka justru bekerja demi tuntutan keluarganya kasian. Olehnya itu, kami mencoba dekati mereka dan mengajak mereka agar mereka mau diajar dengan kami dan belajar dengan kami”.(Wawancara, 18 April 2016)

Sependapat dengan Saharuddin S.H, Sri Ekawati S.Pd (26 tahun)

menyatakan bahwa :

“Jadi semua yang kami lakukan ini berlandaskan atas rasa keprihatinan dan kepedulian teman-teman kelas inspirasi Pangkep terhadap kondisi persekolahan di kota Pangkep. Lalu teman-teman kelas inspirasi yang sebagian besar adalah anggota KPJ yang biasa mengamen di bambu runcing berinisiatif untuk melakukan pelatihan musik kepada anaka-anak dan kemudian kami sepakat untuk mengadakan sekolah alam untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan pengemabangan potensi”.(Wawancara, 20 April 2016)

Selain dari rasa kepedulian yang tinggi terhadap kondisi anak jalanan di kota Pangkep, kenyataan yang terlihat dari semua kondisi ini adalah banyaknya anak putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang mengakibatkan anak yang seharusnya sekolah malah harus bekerja membantu kedua orang tuanya dalam mencari nafkah. Hal ini tentu saja berakibat pada kondisi anak tersebut dikarenakan pemikiran orang tua yang berpendapat bahwa sekolah menghabiskan banyak biaya, sedangkan kebutuhan sehari-hari sangatlah susah. Kenyataan ini menjadi salah satu alasan anggota KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan sesuai yang dikatakan Andi Abdillah Tunru S.Pd,M.Pd (35 tahun) bahwa :

“Karena banyak anak putus sekolah di pangkep gara-gara na bantu ki orang tuanya pergi bekerja, nach seharunya sekolah ki. Makanya saya dan

teman-teman anggota KPJ kami sediakan sekolah yang bersifat terbuka ini atau non formal”.(Wawancara, 21 April 2016)

Sekolah yang diadakan oleh KPJ yang berbasis non formal diharapkan mampu mengajarkan secara maksimal anak-anak jalanan yang putus sekolah dengan pengajaran berbasis kehidupan dan masyarakat. Meskipun berbasis non formal KPJ tetap hadir sebagai wadah penghimpun cita-cita anak jalanan yang ingin merasakan bangku pesekolahan walaupun berasal dari jalanan dan mengamen. Hal ini sesuai dengan alasan yang dikemukakan oleh Muh. Sahril S.H (30 tahun) bahwa :

“kami memiliki cita-cita ingin berbagi sama saudara-saudara kita yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal,kayak di SD tidak sempat, SMP, SMA sampai kuliah dan itu ji mungkin kita mau berbagi bahwa menempuh pendidikan pintar dan mengetahui banyak hal tidak mesti sekolah kalau memang tidak mampu, tapi sekolah pendidikan formal itu penting tapi kalau tidak ada kesanggupan’ta tidak ada biaya’ta mau mi di apa toh dan teman-teman KPJ mungkin hadir punya cita-cita, punya harapan untuk berbagi sama mereka yang tidak sanggup”. (Wawancara, 17 April 2016)

Sependapat dengan Muh.Sahril S.H, Ihwan Jamil S.Pd.I (28 tahun) menyatakan bahwa :

“Kita inimau berbagi melalui jalanan dan untuk jalanan kan kami adalah pengamen jalanan pangkep, tapi bukan pengamen sembaranganwalaupun tidak seberapa penghasilan ta’ kodonk tetapi kami ingin memberikan sumbangan kepada kota pangkep tercinta untuk mendidik generasi muda agar lebih maju ke depannya”. (Wawancara, 18 April 2016)

Bagi KPJ pentingnya pendidikan bagi anak jalanan adalah bukan hanya membantu pemda Pangkep tetapi yang terpenting adalah sekolah terbuka yang diadakan mampu mencerdaskan dan meningkatkan keterampilan anak didik mereka melalui sekolah keterampilan musik. Dan juga yang tidak kalah penting

adalah mengembangkan kepribadian dan karakter anak didik yang dibangun oleh KPJ agar menjadi anak-anak yang selalu bekerja keras dan tidak mudah menyerah. Serta anak-anak diajarkan ilmu pengetahuan, seperti pembelajaran pada sekolah biasa yaitu, baca, tulis, hitung. Hal ini yang disampaikan oleh Irsal S.E (32 tahun) bahwa :

“agar mereka tidak lagi buta akan bacaan”. (Wawancara, 16 April 2016)

Pendapat lain yang di kemukakan oleh Muh. Nur S.Kom (27 tahun) bahwa :

“sayacuman mau melihat anak-anak yang tidak terdidik ini bisa memperoleh pendidikan walaupun terbuka dan kami juga ingin mengasah dan mengembangkan keterampilan mereka melalui sekolah musik yang kami lakukan”. (Wawancara, 19 April 2016)

Sependapat dengan Muh. Nur S.Kom, Andi Mappanyukki S.E (30 tahun) menyatakan bahwa :

“tentunya kami mau anak- anak ini bisa merasakan yang namanya pendidikan meskipun ilmu yang kami miliki tidak seperti guru yang mengajar di sekolah formal tetapi alhamdulillah dalam KPJ tim pengajarnya itu ada guru bahkan dosen yang turut prihatin dan ingin membagikan ilmunya secara ikhlas dan sukarela kepada anak-anak ini”. (Wawancara, 19 April 2016)

Selain faktor internal yang terdiri atas pendorong dan alasan KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan bagi anak jalanan, terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan bagi anak jalanan di Kota Pangkep. Faktor eksternal ini terdiri atas faktor penghambat dan kesulitan yang dihadapi oleh KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan.

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi anggota KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan diantaranya adalah support pemerintah Kabupaten Pangkep yang sangat kurang. Hal ini menjadi penghambat dikarenakan dalam setiap kegiatan pendidikan maupun sosial yang ingin dan akan dilaksanakan oleh KPJ tentunya harus mendapatkan izin dari Pemda Pangkep. Dukungan Pemda Pangkep sangatlah besar pengaruhnya bagi KPJ. Dukungan ini tentunya berpengaruh pada pemberian dana dan alokasi kegiatan persekolahan yang akan dilaksanakan oleh KPJ. Faktor penghambat lain yang dialami oleh anggota KPJ adalah pemikiran dan sikap orang tua anak didik yang tidak ingin anaknya bersekolah dengan alasan biaya sekolah mahal, tetapi para orang tua ini menginginkan anaknya bekerja dan membantu mereka mencari nafkah. Pada dasarnya pengamen dan anak jalanan dipandang sebagai salah satu penentu kemiskinan dari suatu daerah. Tanggapan masyarakat terhadap pengamen dan anaka jalanan yang sebelah mata dan merusak pemandangan kota. Hal ini menjadi penghambat bagi para KPJ yang dianggap sebagai pengamen yang berfokus pada pemenuhan kehidupan sehari-hari. Tetapi kenyataannya KPJ merupakan pengamen sekaligus penghibur dan fasilitator bagi pengadaan sekolah anak jalanan di kota Pangkep. Hal ini sesuai dengan tanggapan Abdul Rahman S.Pd,M.Pd (33 tahun) bahwa :

“support pemerintah Kota Pangkep dan pemikiran tradisional sebagian orang tua yang melarang anaknya untuk sekolah karena adanya biaya dan lebih baik bekerja saja untuk membantu perekonomian keluarga. Kondisi pengamen di kota pangkep hampir sama dengan pengamen lain di daerah lain yaitu mengamen untuk perbaikan ekonomi. Tetapi KPJ hadir untuk mewadahi teman-teman pengamen untuk menyalurkan bakat seni dan mengembangkannya. Anak jalanan di Kota Pangkep masih amburadul

karena disini ada anak PANK yang terkadang membuat risih masyarakat. Maka dari itu, KPJ hadir menyediakan pengajaran keterampilan musik untuk mengalihkan kebiasaan anak-anak yang nogkrong tanpa ada manfaatnya”. (Wawancara, 15 April 2016)

Sependapat dengan Abdul Rahman, S.Pd, M.Pd, Saharuddin S.H (31 tahun) menyatakan bahwa:

“Mau mengubah nasib, dukungan dan perhatian pemerintah dinas sosial tidak na perhatikan I’ kondisi anak jalanan dan pengamen.seperti kami yang pengamen kami sediakan juga sarana pendidikan bagi anak-anak putus sekolah”. (Wawancara, 18 April 2016)

Sependapat dengan Saharuddin SH, Sri Ekawati S.Pd (26 tahun) menyatakan bahwa :

“Kalau saya pribadi melihat dari pihak keluarga atau orang tua dari anak didik kami, jadi masih ada orang tua yang melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan sekolah alam kami ini mungkin karena orang tuanya takut anaknya kami ajarkan hal-hal yang tidak baik. Padahal kami mengajar anak-anak secara suka rela dan ikhlas, kami tidak pernah meminta untuk dibayar”. (Wawancara, 20 April 2016)

Sependapat dengan Sri Ekawati S.Pd, Muh. Nur S.Kom (27 tahun) menyatakan bahwa:

“Masalahnya ada di pihak keluarga anak didik kami. Jadi, orang tua mereka masih belum yakin dengan pelajaran-pelajaran yang kami ajarkan kepada anaknya karena mereka masih menganggap kami seperti orang-orang yang tidak berpendidikan. mungkin dari luar memang ketika kami turun mengamen, kami memang kelihatan seperti anak jalanan tetapi alhamdulillah kami bukan seperti pengamen lainnya, kami mengamen memiliki tujuan yang jelas demi penyediaan sarana pendidikan bagi anak-anak yang tidak berpendidikan. Untuk itu, kami juga butuh support dari pemerintah untuk mewujudkan tujuan kami ini dalam mensejahterakan anak bangsa”. (Wawancara, 19 April 2016)

Adapun pendanaaan dan izin yang diberikan oleh pemda Pangkep, hal ini hanya berupa satu pihak saja dan tidak secara keseluruhan. Artinya adalah dukungan yang diperoleh oleh KPJ bukanlah berasal dari pihak pemerintah yang

besar tetapi hanya berupa instansi atau kantor yang berwenang. Hal ini diungkapkan oleh Andi Abdillah Tunru S.Pd,M.Pd (35 tahun) bahwa :

“Kalau faktor penghambatnya yaitu sampai sekarang kami, belum terima balasan surat dari Kesbang tentang organisasi ini. Jadi itulah yang menjadi penghambat kami untuk berbuat, karena kami belum ada pegangan yang pasti. Cuman yang sering membantu kami selama ini yaitu Bapak kapolres setiap kegiatan yang ingin kami lakukan bapak kapolres selalu mengatakan kepada kami kalau terjadi sesuatu kepada kalian, nanti saya yang berurusan, jadi paling parah nanti yang menghambat kalau pak kapolresnya sudah diganti, kami mau kemana lagi. Sementara dari Kesban kita belum tau bagaimana balasan surat permohonan yang kita kasih masuk”. (Wawancara, 21 April 2016)

Sependapat dengan Andi Abdillah Tunru S.Pd,M.Pd, Ihwan Jamil S.Pd.I (28 tahun) menyatakan bahwa :

“Partisipasi masyarakat umum masih kurang, support pemerintah, dan dana”. (Wawancara, 18 April 2016)

Sependapat dengan Ihwan Jamil S.Pd.I, Irsal S.E (32 tahun) menyatakan bahwa:

“Yang menghambat kegiatan kami ini hanya dana dan kerja sama dengan pemerintah”. (Wawancara, 16 April 2016)

Sependapat dengan Irsal S.E, Andi Mappanyukki S.E (30 tahun) menyatakan bahwa:

“Paling pertama masalah dana yang kami miliki, makanya setiap malam toh dek kami turun mengamen bersama anggota KPJ yang bisa menyempatkan waktunya dan ndag sibuk ji. Masalah kedua support dari pemerintah, kami sudah berulang kali kasih masuk surat permohonan ke Kesbang tetapi sampai sekarang belum ada dek balasannya dari pemerintah pangkep. Terus masalah ketiga itu dari pihak keluarga anak didik kami, na larang ki sekolah anaknya”. (Wawancara, 19 April 2016)

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Muh.Sahril S.H (30 tahun) bahwa:

“Dari lingkungan ji itu semua dek yaitu kami masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat seperti toh pakaian ta yang urakan, pakai celana robek-robek mi, pakai sandal jepit dibandingkan dengan orang-orang kalau keluar rumah berpakaian rapi, pakai sepatu, sedangkan kalau kami kodonk berpakaian apa adanya bukan berarti kami tidak punya tapi kita belajar sederhana dan menikmati kehidupan’ta tanpa harus memaksakan sesuatu”.(Wawancara, 17 April 2016)

Faktor penghambat lainnya adalah lingkungan dan partisipasi masyarakat yang sangat sulit untuk dikendalikan. Masyarakat cenderung melihat penampilan dibandingkan karya yang dibuat oleh KPJ.

Faktor eksternal lain yang dialami KPJ selain faktor penghambat yaitu terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam membangun dan melaksanakan suatu pengadaan kegiatan pendidikan. Suatu yang besar penuh dengan tantangan dan kesulitan baik yang berasal dari diri ataupun lingkungan sekitar. Tetapi kerjasama kelompok dan ketekunan dalam bekerja pasti akan membesarkan nama KPJ dengan karya pendidikan yang luar biasa.

Penyediaan sarana pendidikan oleh KPJ bagi anak jalanan sejauh ini dilaksanakan dengan baik tetapi dijalankan dengan tidak mudah. Banyak kesulitan yang dihadapi seperti tempat atau gedung sekolah yang belum tersedia bagi anak didik yang bersekolah di sekolah alam KPJ. Padahal hal utama yang harus terpenuhi bagi peserta didik adalah tempat untuk belajar. Tetapi hal ini tidaklah membuat anggora KPJ untuk berhenti dalam mengadakan sekolah terbuka bagi anak jalanan. Dengan konsep belajar dari jalanan KPJ tetap mengadakan sekolah terbuka ini dengan pengajaran sekolah alam dan musik. Hal ini sesuai dengan tanggapan Abdul Rahman S.Pd, M.Pd (33 tahun) bahwa:

“kami tidak memiliki gedung persekolahan atau tempat belajar bagi anak didik kami yang tetap, masih berpindah-pindah ja ki kodonk. dana ta juga masih kurang. Kesulitan lainnya terkadang solidaritas para anggota KPJ masih ada yang mementingkan kepentingan individu”. (Wawancara, 15 April 2016)

Sependapat dengan Abdul Rahman S.Pd,M.Pd, Andi Abdillah Tunru

S.Pd.I M.Pd (35 tahun) menyatakan bahwa :

“Kalau masalah kesulitan kami yang pertama itu tempat, itu yang menjadi sampai sekarang pemikiran kami,sebenarnya toh dek kami ingin membuat suatu bangunan. Tapi mau bagaimana lagi dek, bukan berarti tangan tak sampai tapi insya allah nanti. Kesulitan yang kedua dari pihak keluarga anak didik ini karena biasa orang tuanya mengatakan bahwa mereka itu siapa, cuman pengamen ji itu do’. Rasanya dibilangi begitu dianggap seperti orang yang tidak ada pendidikannya, padahal yach alhamdulillah kalau di lihat dari luar dari pada kami pegang gitar ada sebenarnya orang tua tidak tau apa pekerjaan kami selama ini”. (Wawancara, 21 April 2016)

Sependapat dengan Andi Abdillah Tunru S.Pd, M.Pd, Ihwan Jamil S.Pd

(28 tahun) menyatakan bahwa:

“Kesulitan saya dan teman-teman dalam menyediakan sarana pendidikan sudah pasti yang pertama yaitu tempat sekolah yang masih memakai ruang-ruang terbuka atau tempat umum yang ada di Kota Pangkep yang kedua adalah membuat anak-anak yang ingin bersekolah selalu ingin mengikuti sekolah alam dan musik kami, yang ketiga yaitu menyatukan waktu teman-teman untuk berkumpul dan membicarakan kondisi,keadaan anak didik dan kelompok kita”. (Wawancara, 18 April 2016)

Solidaritas anggota kelompok KPJ haruslah tetap dijaga agar mampu menyediakan sarana pendidikan yang baik dari segi tim pengajaran. Rasa solidaritas kelompok haruslah dijunjung tinggi ketimbang rasa individu. Hal ini juga menjadi salah satu kesulitan yang dirasakan KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep. Hal ini sesuai dengan tanggapan Andi Mappanyukki (30 tahun) bahwa :

“Selalu harus mampu memberikan semangat dan rasa solidaritas kepada anggota KPJ sulit sekali ku rasa lakukan I’ karena semua orang sibuk I’, kalau semua harus berkumpul ada beberapa yang tidak bisa karena harus bekerja. Kedua itu masalah dana ta’ dengan alat-alat belajar mengajar yang masih kurang”. (Wawancara, 19 April 2016)

Berbeda dengan Saharuddin S.H (31 tahun) yang menyatakan bahwa karakter dan latar belakang para anggota KPJ yang menjadi kesulitan dalam menyediakan sarana pendidikan. Hal ini sesuai hasil wawancara bahwa :

“mengingat anggota dengan latar belakang yang beragam berdampak sedikit sulit dalam mengarahkan mereka, karakter yang sudah terbentuk menjadi masalah dalam membimbing dan mengarahkan mereka untuk mengembangkan diri dan menjadi profesional. Namun, menjadi tantangan bagi anggota dan Ketua untuk memikirkan metode yang tepat untuk membangun motivasi terutama penyakit klasik masyarakat seperti malas, tidak disiplin, bermasa bodoh, dan tidak visioner mengasah diri dan potensi”. (Wawancara, 18 April 2016)

Kesulitan lain yang dirasakan para anggota KPJ adalah waktu yang harus disesuaikan dengan kegiatan dan pekerjaan para anggota KPJ, mengingat bahwa mereka memiliki profesi tetap yang harus mereka kerjakan. Hal ini sesuai dengan tanggapan Sri Ekawati S.Pd (26 tahun) bahwa :

“Sulit sekali ki kita satukan waktu teman-teman untuk mengajar, jadi biasa toh dek hanya sebagian yang biasa pergi untuk mengajar tidak secara keseluruhan. Penyediaan alat musik itu masih terbatas karena dana dari kami masih kurang”. (Wawancara, 20 April 2016)

Sependapat dengan Sri Ekawati, S.Pd, Muh. Nur S.Kom (27 tahun) menyatakan bahwa :

“Sulitnya menyamakan waktu karena kesibukan kami dengan pekerjaan masing-masing anggota KPJ, dukungan pemerintah juga dek kurang sekali walaupun sebagian dari anggota KPJ yang sudah memiliki pekerjaan tetap, tapi kan belum cukup untuk melakukan proses pendidikan yang lebih progresif jadi yang kita lakukan Cuma pendekatan sosial saja”. (Wawancara, 19 April 2016)

Adapun waktu yang menjadi kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan bagi anak jalanan, hal lain yang terpenting untuk diperhatikan adalah kesulitan yang dirasakan dalam hal terbatasnya sarana dan prasarana bagi proses belajar mengajar anak didik. Sesuai tanggapan Muh. Sahril S.H (30 tahun) dalam wawancara bahwa :

“Kita toh sulit diketerbatasan sarana dan prasarana yang belum berjalan dan dukungan dari pemerintah juga dek tapi kita tidak mau langsung ke pemerintah kalau kita butuh ini, tanpa kita berkarya dulu toh. Kita mau kasih karya dulu kemudian mereka melirik kami. Kita tidak mau ketergantungan tanpa karya, kita mau karya kita dinilai yang sepantasnya meskipun bukan dengan materi apresiasi pun kita butuh dari pemerintah”. (Wawancara, 17 April 2016)

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Irsal S.E (32 tahun) bahwa:

“kurangnya pendidikan dan kurang sekali anak-anak yang mau belajar, mungkin mereka masih ragu dan takut sama kami”.(Wawancara,16 April 2016)

Selain dari kesulitan yang dialami oleh KPJ, terdapat kesulitan yang berasal dari antusias anak atau peserta didik itu sendiri. Yakni keinginan belajar anak jalanan yang masih kurang untuk bersekolah. Maka dari itu KPJ selalu berusaha untuk mengajak para anak jalanan untuk mau belajar tanpa harus dipaksa.

3. Proses Pendidikan Yang Dilakukan Kelompok Pengamen Jalanan Dalam Mendidik Anak Jalanan Di Kota Pangkep.

Proses pendidikan merupakan kegiatan memajukan segenap komponen pendidik yang terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Proses pendidikan yang dilakukan oleh anggota KPJ dalam mendidik anak jalanan di kota Pangkep yaitu dengan menyediakan sarana sekolah non formal dengan pengajaran pengetahuan umum dan pengembangan keterampilan. Pelaksanaan sekolah oleh KPJ dilaksanakan pada hari minggu dengan waktu menyesuaikan jadwal kegiatan para anggota KPJ. Pada umumnya sekolah terbuka KPJ berupa sekolah alam dan musik dilaksanakan pada pagi hingga sore hari dengan berbagai kegiatan pembelajaran didalamnya seperti pelatihan musik dan pengembangan diri. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan Abdul Rahman S.Pd, M.Pd (33 tahun) bahwa :

“Proses pendidikan yang kami lakukan itu menyediakan sekolah formal terpadu. Dengan kegiatan belajar mengajar yakni pagi-siang adalah sekolah model formal. Sedangkan siang-sore adalah pengembangan diri, keterampilan, dan bakat. Mengadakan kelas private musik, membaca satu lembar. Sekolah alam ini dilaksanakan 1 kali dalam seminggu, dan sekolah musik pun sekali dalam seminggu. Dan dana KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan yaitu dari hasil mengamen, penggalangan dana dan sponsor”. (Wawancara, 15 April 2016)

Sesepakat dengan Abdul Rahman S.Pd. M.Pd, Sri Ekawati S.Pd (26 tahun) menyatakan bahwa :

“Dalam KPJ, kami dirikan sekolah alam dan sekolah musik yang dilaksanakan hanya pada hari minggu , dan kebetulan saya hanya mengajar di sekolah alamnya karena saya tidak memiliki bakat dalam bermain musik. Materi atau bahan ajarnya yang biasa saya ajarkan hanya pengetahuan umum seperti mata pelajaran bahasa indonesia, matematika, agama, dan PPKN yang bertemakan bela negara. Dalam mengajar, metode yang biasa saya terapkan ialah bermain sambil belajar jadi biasanya dalam proses pembelajaran biasa saya selingi dengan bermain seperti saya

mengajak mereka menari ataupun bernyanyi supaya anak-anak tidak bosan dalam belajar”. (Wawancara, 20 April 2016)

Sependapat dengan Sri Ekawati S.Pd, Ihwan Jamil S.Pd.I (28 tahun) menyatakan bahwa :

“Proses pendidikan non formal jikayak pelatihan musik, pengembangan diri, pemberian materi secara kelompok umur siswa”.(Wawancara, 18 April 2016)

Waktu dan tempat anak didik untuk belajar disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal ini tentu disebabkan karena sarana dan prasarana sekolah terbuka KPJ yang belum lengkap. Tetapi bukan berarti proses belajar mengajar di sekolah terbuka yang dilaksanakan KPJ tidak berjalan baik dan maksimal. Dalam hal pengajaran, KPJ memiliki konsep bahan ajar dan tim mengajar yang baik. Waktu dan pembagian kerja sangatlah diperhatikan agar kualitas sekolah yang dilaksanakan dapat menciptakan anak didik yang ingin selalu belajar. Waktu belajar di sekolah KPJ dilaksanakan secara sif-sif-an dengan waktu pagi-siang dan siang-sore dengan materi bahan ajar yang berbeda. Hal ini sesuai dengan wawancara salah satu informan bernama Irsal S.E (32 tahun) menyatakan bahwa:

“Dengan cara sif-sif ada yang mengajar pagi sampai siang dan ada pula yang mengajar sore, sesuai dengan pembagian kerja masing-masing”. (Wawancara, 16 April 2016)

Hampir sama dengan Irsal S.E, Andi Mappanyukki S.E (30 tahun) yang menyatakan bahwa :

“Sekolah KPJ itu kami namakan sekolah alam dan sekolah musik seminggu sekali dan hanya hari minggu biasanya kami mengajar, minggu pagi toh mulai jam 08.00 sampai siang sekitar jam 14.00 kami laksanakan sekolah alam tempatnya biasanya di tempat terbuka seperti di pulau dan di taman musafir, kemudian kalau meteri yang diajarkan itu biasanya

pengetahuan umum dan walaupun ada tambahan materi yang tergantung dari tim pengajar yang mengajar pada hari itu. Sedangkan sekolah musik dilaksanakan sore hari di sekret KPJ”. (Wawancara, 19 April 2016)

Kegiatan belajar mengajar dalam sekolah KPJ menggunakan media belajar alam dan ilmu pengetahuan umum dan musik sebagai bahan ajarnya, serta pengembangan karakter dan keterampilan sebagai pelatihan potensi diri anak didik. Hal ini dilakukan sesuai dengan konsep belajar pada umumnya dengan menggunakan model sekolah non-formal dan metode belajar sharing dan diskusi, serta pengembangan belajar dengan melihat fenomena masyarakat dan sosial dalam keseharian hidup anak jalanan. KPJ juga mengajarkan kepada anak didiknya melalui ruang belajar umum dan pengalaman sebagai pelajaran yang mampu mendewasakan anak didik. Hal ini senada dengan tanggapan Saharuddin S.H (31 tahun) bahwa :

“Pendidikan di KPJ itu lebih mengutamakan praktik, karya nyata dan pengabdian pada masyarakat seperti dalam bidang karya dengan mendidik anggota dan peserta didik yang magang dari sekolah sekolah yang ada di Pangkep untuk didik menguasai alat musik, genre musik, sinematografi, teater, sastra, puisi dan tari Mendidik”. (Wawancara, 18 April 2016)

Pendapat lain dari Andi Abdillah Tunru S.Pd, M.Pd (35 tahun) bahwa :

“Kalau proses pendidikan di KPJ yang kami lakukan selama ini bagi anak-anak didik kami hanya mengajarkan pengetahuan umum, memberikan motivasi kepada mereka, agar mereka semua mau belajar karena rata-rata diantara mereka kebanyakan yang tidak sekolah oleh karenanya itu kami terus memberikan mereka semangat agar mereka mau belajar dan kami juga sering mengatakan kepada mereka bahwa pendidikan tidak mesti diperoleh di bangku sekolah tetapi pendidikan itu bisa kita peroleh dimana saja dan dengan siapa saja yang penting kita memiliki kemauan untuk belajar”. (Wawancara, 21 April 2016)

Proses pendidikan dalam KPJ berupa pengembangan wawasan melalui metode belajar diskusi dan pelatihan atau terjun langsung ke lapangan tanpa

berpacu pada kurikulum seperti yang ada pada sekolah formal pada umumnya.

Hal ini diungkapkan oleh Muh. Sahril S.H (30 tahun) bahwa :

“Kita toh semuanya selalu berbagi,sharing,diskusi, tidak seperti dengan pendidikan formal ketika mengajar harus memakai silabus, kurikulum tetapi kalau kami hanya berbagi pengetahuan yang kita miliki dengan anak-anak yang tidak sempat merasakan pendidikan.(Wawancara, 17 April 2016)

Hampir sama dengan Muh. Sahril S.H, Muh. Nur S.Kom(27 tahun) menyatakan bahwa :

“Proses pendidikan dalam KPJ sama halnya ji dengan les, jadi kami kumpulan adek-adek yang tidak sekolah untuk mengikuti pelajaran walaupun sebenarnya keterbatasan ilmu yang kami miliki pun tidak seperti yang guru-guru berikan melalui pendidikan formal tapi insya allah kami juga bisa walaupun tidak seberapa”.(Wawancara, 19 April 2016)

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian menurut wawancara informan dapat ditentukan pembahasan :

1. Bentuk Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan Dalam Menyediakan Sarana Pendidikan di Kota Pangkep

Perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan seseorang secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang.

Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif seperti perlakuan yang kasar dari orangtua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang. Hal ini dijelaskan dalam teori perilaku sosial bahwa

perilaku sosial seseorang diakibatkan dari tingkahlaku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku aktor, jadi bentuk perilaku sosial KPJ yaitu dengan mendidik dan membimbing anak jalanan yang putus sekolah agar anak jalanan ini memiliki perilaku yang baik, patuh terhadap orang tuanya, dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Perilaku yang terdapat dalam kelompok pengamen jalanan menurut Gerungan harus memiliki “pola kecenderungan peran, kecenderungan perilaku hubungan sosial, kecenderungan perilaku ekspresif”³³. Ketiga pola perilaku ini dapat dilihat dalam perilaku sosial KPJ berupa kecenderungan perilaku peran KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan yaitu dengan menyediakan sekolah alam dan pelatihan musik berbasis non formal terpadu, dimana dalam sekolah terdapat struktur keorganisasian para anggota KPJ yang berperan sebagai tim pengajar dalam sekolah alam yang mengajar materi bahasa dan pengembangan potensi, bakat, dan kepribadian. Serta tim pelatihan musik yang mengajarkan tentang cara bermain musik seperti gitar, drum, dll. Kecenderungan perilaku peran KPJ dapat pula dilihat pada peranan masing-masing anggota KPJ yang memiliki jabatan dan tugas tertentu dalam kelompok. Peranan yang lain muncul saat anggota KPJ melakukan rutinitas malam yaitu mengamen, mereka berperan sebagai penghibur masyarakat Pangkep di kawasan bambu runcing dan kali bersih.

Kecenderungan perilaku hubungan sosial KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan yaitu dengan kerjasama kepada pemerintah daerah Kota Pangkep

³³W.A Gerungan, Op. Cit. hlm. 151

terutama dukungan yang diberikan oleh kepala Kapolres Kota Pangkep yang selalu mendukung kegiatan-kegiatan KPJ dalam Pendidikan ataupun non Pendidikan. Walaupun dukungan tidak secara keseluruhan tetapi hubungan sosial yang dibangun oleh KPJ dengan masyarakat secara umum sangat baik sehingga segala bentuk kegiatan KPJ seperti penggalangan dana, bakti sosial pelaksanaan event-event di hari peringatan nasional, serta kegiatan lainnya untuk membangun hubungan sosial yang baik kepada semua lapisan masyarakat kota Pangkep untuk menghasilkan dana dalam memenuhi kebutuhan sekolah yang didirikan oleh KPJ.

Kecenderungan perilaku ekspresif KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep yaitu KPJ ingin menunjukkan eksistensinya sebagai kelompok yang berbasis musik jalanan namun tetap peduli terhadap keadaan anak jalanan yang putus sekolah. Oleh karena itu sikap tanggung jawab dan rasa tenggang rasa yang kuat menumbuhkan sikap kepedulian, perilaku sosial ekspresif KPJ ditunjukkan melalui sikap lain yaitu solidaritas kelompok yang selalu dijaga agar KPJ tetap satu dalam menjalin kerjasama antar anggotanya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan Dalam Menyediakan Sarana Pendidikan

Perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dibagi ke dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal". Faktor internal yang mempengaruhi perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan yaitu faktor yang mendorong terbentuknya perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dan alasan KPJ menyediakan sarana pendidikan. Serta faktor eksternal yang meliputi faktor penghambat dan kesulitan KPJ menyediakan sarana pendidikan.

1. Faktor Internal yang mempengaruhi perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep yaitu:
 - a. Adanya rasa prihatin sejumlah anggota KPJ yang berprofesi sebagai pendidik, dengan melihat keadaan anak yang putus sekolah tanpa keterampilan untuk bekerja, maka KPJ berinisiatif untuk mengadakan sekolah untuk anak jalanan
 - b. Adanya rasa kepedulian dan keinginan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan anak yang putus sekolah.
 - c. Untuk membantu Pemda Pangkep mengurangi tingkat anak yang kurang pendidikannya.
 - d. Adanya rasa ingin berbagi untuk anak-anak yang wajib mendapatkan pendidikan yang terbaik dan untuk memajukan anak bangsa yang lebih baik lagi melalui pendidikan.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep yaitu:
 - a. Kurangnya perhatian pemerintah Kabupaten Pangkep terhadap kondisi anak jalanan di Kota Pangkep, sehingga KPJ hadir menghimpun dan mewadahi anak yang putus sekolah ini dengan menyediakan sekolah alam dan sekolah musik.
 - b. Support pemerintah Kabupaten Pangkep yang kurang dalam mendukung setiap kegiatan yang dilakukan KPJ terutama kegiatan sekolah alam dan pelatihan musik KPJ.

- c. Cara pikir atau cara pandang sebagian orang tua anak didik yang masih tradisional.
- d. KPJ sering dianggap sebelah mata dan mengganggu
- e. Kurangnya dana
- f. Partisipasi masyarakat masih kurang
- g. KPJ masih mengalami kesulitan tempat atau gedung persekolahan
- h. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah seperti minimnya buku-buku pembelajaran serta keterbatasan alat musik yang tersedia
- i. Solidaritas kelompok yang terkadang goyah, penyatuan waktu yang terkadang sulit diantara teman-teman KPJ.

3. Proses Pendidikan Yang Dilakukan Kelompok Pengamen Jalanan dalam Mendidik Anak Jalanan Di Kota Pangkep

Proses pendidikan yang dilakukan oleh KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep yaitu mengadakan sekolah alam dan musik yang berbasis sekolah non-formal terpadu. Sekolah alam dan musik ini dilaksanakan seminggu sekali yang dimulai pada pagi hingga siang hari dengan proses pembelajaran ilmu pengetahuan, seperti bahasa dan sastra, matematika, dan PPKN, pemberian motivasi dan pengembangan kepribadian. Adapun pembelajaran musik dan pelatihan seni seperti bernyanyi dan menari dilaksanakan pada sore hari.

Proses pendidikan yang dilaksanakan KPJ tidak seperti sekolah formal pada umumnya yakni memakai silabus, kurikulum, ataupun lembar penilaian. Tetapi dalam proses belajar mengajarnya memiliki rancangan atau konsep pembelajaran yang jelas dan rutin dilaksanakan seperti membaca satu lembar dan

privat musik. Adapun konsep pembelajaran alam yakni kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di ruang terbuka, taman kota, rumah singgah, ataupun tempat wisata alam yang berada di Kota Pangkep. Oleh karena itu pengadaan sekolah ini biasa dilaksanakan pada hari minggu.

Anak didik yang belajar dalam sekolah alam ini rata-rata berusia 9-14 tahun atau anak-anak yang bersekolah telah duduk pada kelas III SD sampai dengan kelas VII SMP. Sistem kelas yang diterapkan dalam sekolah ini yaitu sistem kelas terbuka dengan pembagian kelas menurut kategori umur. Kelas dalam sekolah alam ini berupa kelas umum atau kelas besar yaitu seluruh anak belajar bersama seperti pembelajaran kesenian atau pengembangan keterampilan dan bakat. Lalu terdapat kelas khusus atau kelas kecil yang berdasarkan umur dan tingkatan pendidikannya yang diajarkan tentang ilmu pengetahuan sesuai kategori kelas di bangku persekolahan. Sekolah terbuka yang didirikan oleh anggota KPJ bertujuan untuk membantu pemerintah Kabupaten Pangkep untuk menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditulis kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep yaitumengajar dan membimbing anak jalanan yang putus sekolah, melakukan kerjasama, dan meningkatkan eksistensi kelompok.
2. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial kelompok pengamen jalanan di Kota Pangkep ada 2 yaitu :
 - a. Faktor internal KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep yaitu adanya rasa prihatin, rasa kepedulian anggota KPJ dalam melihat keadaan anak-anak yang putus sekolah, adanya rasa ingin berbagi untuk anak-anak yang wajib mendapatkan pendidikan yang terbaik dan untuk memajukan anak bangsa yang lebih baik lagi melalui pendidikan.
 - b. Faktor eksternal yang mempengaruhi KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan yaitu kurangnya support dan perhatian dari pemerintah terhadap kondisi anak jalanan, cara pikir atau cara pandang orang tua anak didik yang masih tradisional, KPJ masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat, kurangnya dana, partisipasi masyarakat masih kurang,KPJ masih mengalami kesulitan tempat atau gedung persekolahan, keterbatasan sarana dan

prasarana sekolah, solidaritas kelompok yang terkadang goyah, penyatuan waktu yang terkadang sulit diantara teman-teman KPJ.

3. Proses pendidikan yang dilakukan KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep yaitu pendidikan berbasis non-formal terpadu dengan pembagian sistem kelas berdasarkan kelompok umur dan tingkatan pendidikan yaitu kelas umum dan kelas khusus, dimana sekolah ini dilaksanakan setiap seminggu sekali yang dimulai pada pagi hingga siang hari dengan proses pembelajaran ilmu pengetahuan, seperti bahasa dan sastra, matematika, dan PPKN, pemberian motivasi dan pengembangan kepribadian. Adapun pembelajaran musik dan pelatihan seni seperti bernyanyi dan menari dilaksanakan pada sore hari.

B. Implikasi

Dalam penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi seluruh masyarakat secara umum khususnya di Kota Pangkep, karena masyarakat dapat membantu dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan KPJ terutama kegiatan penyediaan sarana pendidikan bagi anak jalanan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Kabupaten Pangkep diharapkan dapat memberikan dukungan dan support kepada KPJ dalam setiap kegiatannya terutama kegiatan penyediaan sarana pendidikan.
2. Bagi anggota KPJ tetap semangat menjalankan visi misi KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan bagi anak jalanan dan putus sekolah.

3. Bagi masyarakat sekiranya dapat membantu, mengarahkan dan memberikan masukan positif kepada KPJ dalam kegiatan penyediaan sarana pendidikan dan masyarakat tetap ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriani. 2003. *Akulturasikan Anak Jalanan*. Jakarta: Yayasan Tazkiya
- Gerungan, W. A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Refika Aditama
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B . 1998. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim, Rusli. 2001. *Landasan Psikologi Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Olahraga Depdiknas
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia
- Maryana. 2006. *Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi pada PPB UPI Bandung.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sarlito. 2000. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta : Grasindo
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjarwo. 2011. *Dinamika Kelompok*. Bandung: Mandar Maju
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suswandari. 2000. *Kehidupan Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Pasar Induk Kramat Jati)*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sobariah, Dian. 2005. *Kecenderungan Perilaku Sosial Siswa Di Sekolah Ditelaah Dari Pola Asuh OrangTua*. Skripsi sarjana Psikologi Pendidikan dan bimbingan Bandung.

Walgito, Bimo 2001. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi

Zulkarnain, Wildan. 2014. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sumber Lain:

Nurqotimah, Sitti. “*Perilaku Keagamaan Kelompok Pengamen Jalanan Bus Kota*”. 3 Maret 2016. <http://digilib.uinsby.ac.id/4483/4/Bab%201.pdf>.

Saputri,Hana. “*Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang*”.3 Maret 2016<http://lib.unnes.ac.id/3175/1/6376.pdf>.

Yuifa, Lefie ” *Solidaritas dan Konflik antara Pengamen Jalanan di Taman Bungkul Surabaya*”. 3 Maret 2016. <http://digilib.uinsby.ac.id/8935.pdf>.

Lampiran 1. Pedoman Wawancara



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jl.A.P. Pettarani Makassar
Telp. (0411) 869854-860468/Fax. (0411) 868794
Laman: www.unm.ac.id

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa alasan anda bergabung dalam KPJ Pangkep
2. Bagaimana tanggapan Anda sebagai anggota KPJ terhadap adanya penyediaan pendidikan terhadap anak jalanan ?
3. Bagaimana peranan KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan ?
4. Bagaimana bentuk perilaku sosial KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan Kota Pangkep ?
5. Bagaimana KPJ membangun kerjasama dengan pemda pangkep dalam menyediakan sarana pendidikan ?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat atau orang tua dari anak jalanan terhadap adanya penyediaan sarana pendidikan ini ?
7. Bagiamankah status sosial pendidikan anggota KPJ Pangkep ?
8. Apakah anda mengalami kesulitan ketika bergabung dengan KPJ ?

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR****FAKULTAS ILMU SOSIAL****PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

Jl.A.P. Pettarani Makassar

Telp. (0411) 869854-860468/Fax. (0411) 868794

Laman: www.unm.ac.id

-
9. Bagaimana anda menjalin komunikasi dengan anggota KPJ lain ?
 10. Faktor apa yang mendorong KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep?
 11. Apa alasan KPJ menyediakan sarana pendidikan bagi anak jalanan ?
 12. Faktor apa yang menghambat KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep?
 13. Kesulitan apa yang dialami oleh KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan di Kota Pangkep?
 14. Bagaimana pandangan anda mengenai kondisi pengamen dan anak jalanan di kota Pangkep ?
 15. Bagaimana proses pendidikan yang dilakukan KPJ bagi anak jalanan di Kota Pangkep ?
 16. Bagaimana bahan ajar yang diajarkan oleh KPJ ?
 17. selain mengamen, darimanakah sumber dana KPJ dalam menyediakan sarana pendidikan bagi anak jalanan di kota Pangkep ?

Lampiran 2. Usulan Judul Skripsi



USULAN JUDUL SKRIPSI

A. IDENTITAS

Nama : Sumarni
NIM : 1263040004
Program Studi : Pendidikan Sosiologi (S1)
Tempat/Tanggal Lahir : Soppeng, 21 Juni 1994

B. JUDUL SKRIPSI YANG DIUSULKAN

1. Prilaku sosial kelompok pengamen jalanan dalam menyediakan sarana pendidikan di kota Pangkep
2. Prilaku sosial pengemis di kota Makassar
3. Dampak sertifikasi guru terhadap kualitas mengajar guru

Makassar, Februari 2016

Diketahui Oleh:

Penasehat Akademik,

M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos, M.Pd
NIP: 19710523 200604 1 002

Mahasiswa Yang Bersangkutan,

Sumarni
NIM: 1263040004

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi

Dr. Muhammad Syukur, M.Si
NIP: 19710710 200604 1 001

Lampiran 3. Persetujuan dan Calon Pembimbing



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Alamat : Kampus UNM Gunung Sari Baru Telp. (0411) 885105 Fax. (0411) 885105

PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI DAN CALON PEMBIMBING

A. IDENTITAS

Nama : Sumarni
Tempat/ tanggal Lahir : Soppeng, 21 Juni 1994
Nim : 1263040004
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

B. JUDUL SKRIPSI

PRILAKU SOSIAL KELOMPOK PENGAMEN JALANAN DALAM
MENYEDIAKAN SARANA PENDIDIKAN DI KOTA PANGKEP

C. PEMBIMBING YANG DITUNJUK

No	Nama Pembimbing/ NIP	Tanda Tangan
1.	M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos, M.Pd NIP: 19710523 200604 1 002	1.....
2.	A. Octamaya Tenri Awaru, S.Pd, M.Pd NIP: 19821003 200604 2 001	2.....

Makassar, Februari 2016

Ketua Program Studi Pend. Sosiologi

Dr. Muhammad Syukur, M.Si
NIP: 19710710 200604 1 001

Lampiran 4. Halaman Pengesahan Penelitian

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Penelitian Skripsi dengan Judul “PERILAKU SOSIAL KELOMPOK PENGAMEN JALANAN DALAM MENYEDIAKAN SARANA PENDIDIKAN DI KOTA PANGKEP”

Atas nama mahasiswa:


Nama : Sumarni
 Tempat/tanggal Lahir : Soppeng, 21 Juni 1994
 Nim : 1263040004
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi
 Fakultas : Ilmu Sosial

Setelah diperiksa dan dibimbing, dinyatakan telah layak untuk diteliti.

Makassar, Maret 2016


Sumarni
 NIM: 1263040004

Disetujui oleh:


Pembimbing I

M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos, M.Pd
 NIP: 19710523 200604 1 002

Pembimbing II



A. Octamaya Tenri Awaru, S.Pd, M.Pd
 NIP: 19821003 200604 2 001

Mengetahui,
 Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi



Dr. Muhammad Syukur, M.Si
 NIP: 19710710 200604 1 001

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Fakultas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jalan : A.P. Pettarani Makassar

Laman : FIS_UNM@unm.ac.id

Nomor : 1882/UN36.6/PI/2016

13 April 2016

Lamp. : -

Hal : Permintaan Izin Melaksanakan
Penelitian

Yth. : **GUBERNUR PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Cq. Kepala UPT P2T BKPM Provinsi Sulawesi Selatan

Dimohon dengan hormat kiranya kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini, dapat diberikan izin mengadakan penelitian di: **Kota Pangkep** dalam rangka penulisan skripsi.

Nama : **Sumarni**

Stambuk : 1263040004

Jurusan/Program Studi : Pend. Sosiologi

Dosen Pembimbing :

1. M Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd.
2. A Octamaya Tenri Awaru, S.Pd., M.Pd.

Masalah yang diteliti :

Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan Dalam Menyediakan Sarana Pendidikan di Kota Pangkep.

Atas bantuan dan kerjasama Bapak, kami ucapkan terima kasih.

an. Dekan,
Pembantu Dekan Bidang Akademik
Dr. Firman Umar, M.Hum.
NIP. 196108121988031002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Program Studi Pend. Sosiologi

Lampiran 6. Surat Pengesahan Judul Skripsi dan Pembimbing



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS ILMU SOSIAL

Jalan : A.P. Pettarani Makassar

Laman : FIS_UNM@unm.ac.id

Nomor : 1881/UN36.6/DK/2016

13 April 2016

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul Skripsi
dan Pembimbing

Yth. : Sdr. **Sumarni**
di Makassar

Stambuk : 1263040004

Berdasarkan surat permohonan Saudara tertanggal 13 April 2016 perihal sebagaimana tercantum pada pokok surat ini, maka dengan ini disampaikan dengan hormat kepada Saudara bahwa rencana skripsi berjudul:


Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan Dalam Menyediakan Sarana Pendidikan di Kota Pangkep.

dengan pembimbing masing-masing :

1. M Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd.
2. A Octamaya Tenri Awaru, S.Pd., M.Pd.

Dapat disetujui dan dinyatakan SAH.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dipergunakan seperlunya.


Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik
Dr. Firman Umar, M.Hum.
NIP. 196108121988031002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Program Studi Pend.Sosiologi

Lampiran 7. Surat Penelitian dari BKPMMD Sul-Sel




1 2 0 1 6 1 9 1 4 2 4 0 0 3

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 3908/S.01.P/P2T/04/2016 KepadaYth.
 Lampiran : - Bupati Pangkep
 Perihal : Izin Penelitian

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar Nomor : 1882/UN36.6/PL/2016 tanggal 13 April 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : SUMARNI
 Nomor Pokok : 1263040004
 Program Studi : Pend. Sosiologi
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. AP. Pettarani, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERILAKU SOSIAL KELOMPOK MENGAMEN JALANAN DALAM MENYEDIAKAN SARAN PENDIDIKAN DI KOTA PANGKEP "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 14 April s/d 14 Mei 2016

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 13 April 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
 PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip - 49610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar;
 2. Pertinggal

SIMAP BKPMMD 13-04-2016



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://p2tbkpmmd.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
 Makassar 90222



Lampiran 8. Surat Izin Penelitian dari Bupati Pangkep



**PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**
Jalan Sultan Hasanuddin ☎0410) 21200 Ext 146 Pangkajene

Nomor : 070/206/IV/KKBP/2016
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Pangkajene, 18 April 2016
Yth.
Kepada,
Kadis Sosial dan Tenaga Kerja
Kab. Pangkep
Di-
Pangkajene

Berdasarkan Surat Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prov. Sul-Sel Nomor: 3908/S.01.P/P2T/04/2016 Tanggal 13 April 2016, Perihal Permohonan Izin Penelitian, maka disampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini

Nama : SUMARNI
Nomor Pokok : 12630340004
Program Studi : Pendidikan.Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. AP. Pettarani, Makassar

Bermaksud akan melakukan Penelitian di daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

"PERILAKU SOSIAL KELOMPOK MENGAMEN JALANAN DALAM MENYEDIAKAN SARANA PENDIDIKAN DI KOTA PANGKEP"

Penelitian dilaksanakan selama 1 (Satu) Bulan mulai tanggal : 14 April s/d 14 Mei 2016

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya Pemerintah Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "PENELITIAN" kepada Bupati Pangkep C q. Kepala Kantor Kesbangpol.
5. Surat ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui dan menjadi bahan selanjutnya,-

Drs. H. LAUKI HASRI, M.Si
 Pembina Tk. I
 9601110 198101 1 005

TEMBUSAN : Kepada Yth

1. Bupati Pangkep di Pangkajene;
2. Kadis Kebudayaan dan pariwisata Kab. Pangkep di Pangkajene;
3. Kadis Pendidikan Kab. Pangkep di Bungoro;
4. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar di Makassar;

Sdr(i); Sumarni;

----- Pertinggal-----

Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
DINAS SOSIAL DAN TENAGA KERJA
Jl. Sultan Hasanuddin No. 7 Telp. (0410) 21200 – 141 Pangkajene 90611

SURAT KETERANGAN

Nomor : 01.1/265/SSNAKER/VI/2016

Yang Bertanda Tangan dibawah ini, Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Menerangkan Bahwa :

Nama : SUMARNI
 Nomor Pokok : 19630340004
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
 Alamat : Jl. AP. Pettarani, Makassar

Bahwa yang Namanya tersebut diatas benar sudah selesai Mengadakan Penelitian Perilaku Sosial Kelompok Pengamen Jalanan dalam Menyediakan Sarana Pendidikan di Kota Pangkep dari tanggal 14 April s/d 14 Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk bahan seperlunya.

Pangkajene, 17 Mei 2016

Plt. Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja



H. MUHAMMAD SAING, S.Pd, MM

Pembina Tk. I
 19590302 198111 1 001

Lampiran 10. Evaluasi perbaikan Skripsi



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

EVALUASI PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : SUMARNI

NIM : 1263040004

PRODI : PENDIDIKAN SOSIOLOGI

JUDUL : PERILAKU SOSIAL KELOMPOK PENGAMEN JALANAN
DALAM MENYEDIAKAN SARANA PENDIDIKAN DI
KOTA PANGKEP

N O.	PEMBIMBING/PENGUJI	SARAN	KET.	TANDA TANGAN
1.	M. Ridwan Said Ahmad S.Sos,M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> Ikuti saran penguji. 	Telah diperbaiki	
2.	A.Octamaya Tenri Awaru S.Pd,M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> Ikuti saran penguji 	Telah diperbaiki	
3.	Dr. Muhammad Syukur, M. Si	<ul style="list-style-type: none"> Pointkan faktor-faktor Masukkan di faktor eksternal apakah pemerintah Kabupaten Pangkep tidak memperhatikan anak jalanan sehingga KPJ yang bertindak 	Telah diperbaiki	



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

4.	Zainal Arifin S.Pd., M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki teknis penulisan • Kata asing di cetak miring • Perbaiki cara penulisan Sumber pada Skripsi dan Daftar Pustaka. • Linearkan abstrak dengan kesimpulan 	Telah diperbaiki	
----	---------------------------	---	------------------	--

Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian



Wawancara bersama informan Sri Ekawati



Wawancara bersama informan Irsal



Wawancara bersama informan Ihwan Jamil



Wawancara bersama informan Saharuddin



Wawancara bersama informan Muh. Sahril



Wawancara bersama informan Andi Abdillah Tunru



Wawancara bersama informan Andi Mappanyukki



Wawancara bersama informan Muh. Nur



Kegiatan mengamen bersama anak KPJ



Kegiatan mengamen bersama anak KPJ



Kegiatan mengamen bersama anak KPJ



Kegiatan mengamen bersama anak KPJ



Kegiatan rapat di Sekretariat KPJ



Kegiatan sekolah alam KPJ



Kegiatan Mega Event KPJ



Kegiatan Mega Event KPJ



Kegiatan Penghijauan KPJ



Kegiatan donor darah

RIWAYAT HIDUP



SUMARNI, Lahir pada tanggal 21 Juni 1994 di Kab. Soppeng Sulawesi Selatan, buah hati dari pasangan Sumpung dengan Almarhuma Muliati sebagai anak pertamadari lima bersaudarajenang pendidikan yang telah ditempuh adalahsekolah dasar di SDN 30 Paowe pada tahun 2000-2006, kemudian SMP Negeri 1Watansoppeng tamat tahun

2009, dan melanjutkan pendidikan pada SMA Negeri 2 Watansoppeng dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi di Universitas Negeri Makassar, dan diterima pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Program Strata 1 (Satu) melalui jalur SNMPTN Undangan.